

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN AL-MUKHTARIYAH
SIBUHUAN KABUPATEN PADANG LAWAS**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

EMMI SAHNIDAR HASIBUAN

Nim: 04. 310 648

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2009**

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN AL-MUKHTARIYAH
SIBUHUAN KABUPATEN PADANG LAWAS**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

**EMMI SAHNIDAR HASIBUAN
Nim: 04. 310 648**

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**Drs. FITRIADI LUBIS, M.Pd
NIP. 19620917 199203 1 002**

**Hj. ZULHIMMA, S.Ag, M.Pd
NIP. 1972002 1997 03 2 003**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2009**



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Telp. (0634) 22080, Fax.(0653) 24022 Padangsidimpuan 22733

Hal : Skripsi a.n
Emmi Sahnidar Hasibuan
Lamp : 5 (lima) eksamplar

Padangsidimpuan, 09 Juni 2009
Kepada Yth:
Bapak Ketua Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu ‘Alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Emmi Sahnidar Hasibuan yang berjudul : **“Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana dalam ilmu Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu ‘Alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. FITRIADI LUBIS, M.Pd
NIP. 19620917 199203 1 002

Hj. ZULHIMMA, S.Ag, M.Pd
NIP. 1972002 1997 03 2 003

**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

Ditulis oleh : EMMI SAHNIDAR HASIBUAN
NIM : 04.310 648
Judul : **MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN AL-
MUKHTARIYAH SIBUHUAN KABUPATEN PADANG
LAWAS**

Ketua	: Drs. Fitriadi Lubis, M.Pd	()
Sekretaris	: Drs. Syafri Gunawan, M.Ag.	()
Anggota	: Drs. Fitriadi Lubis, M.Pd.	()
	Drs. Fitriadi Lubis, M.Pd.	()
	Hj. Zulhimma, S.Ag, M. Pd.	()
	Hj. Dra. Rosimah Lubis, M.Pd.	()

Diujikan di Padangsidimpuan pada tanggal 12 Juni 2009
Pukul 08.00 s/d 12.00
Hasil/Nilai : 6 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,28
Predikat : gagal/baik/sangat baik/memuaskan/sangat memuaskan
*) *Coret yang tidak perlu.*

**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**SKRIPSI berjudul : MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH PONDOK
PESANTREN AL-MUKHTARIYAH SIBUHUAN
KABUPATEN PADANG LAWAS**

Ditulis oleh : EMMI SAHNIDAR HASIBUAN

NIM : 04.310 648

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidempuan, 12 Juni 2009

Ketua

Prof. DR. Baharuddin, M.Ag.
NIP. 150245615

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Salawat dan salam kepada junjungan kita nabi Muhammad Saw yang telah meninggalkan al-Qur'an dan Sunah sebagai pedoman bagi umatnya.

Skripsi dengan judul **“Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas”** ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan pada STAIN Padangsidimpuan dalam ilmu Tarbiyah.

Selama dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan yang disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan penulis tentang masalah yang dibahas, juga terbatasnya literatur yang ada pada penulis, tetapi berkat kerja keras dan bantuan dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini serta akan berakhirnya perkuliahan penulis, maka ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Drs. Fitriadi Lubis, M.Pd, selaku pembimbing I dan Ibu Zulhimma, S.Ag, M.Pd, sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Muhammad Yusuf Pulungan, M.Ag sebagai ketua program studi PAI, Ibu Magdalena. M.Ag sebagai sekretaris jurusan Tarbiyah dan Bapak Maharuddin, S.Pd.I yang telah bersusah payah mengurus segala sesuatunya sehingga penulis dapat melaksanakan Sidang Munaqasyah.
3. Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan, Pembantu-pembantu Ketua, Bapak-bapak dan Ibu-ibu dan seluruh civitas akademika STAIN Padangsidimpuan.
4. Bapak kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ayahanda dan Ibu tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis mulai dari Pendidikan Dasar sampai kepada Perguruan Tinggi.
6. Rekan-rekan dan handai tolan yang tidak disebutkan lagi namanya dalam skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah Swt penulis mohon ampun atas segala kesalahan dan kesilapan yang terdapat dalam skripsi ini dan kepada pembaca penulis mohon maaf, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Padangsidimpuan, 09 Juni 2009
Penulis,

Emmi Sahnidar Hasibuan
NIM. 04.310648

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Batasan Istilah.....	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	8
1. Manajemen Pembelajaran	8
2. Pendidikan Agama Islam	10
B. Tujuan dan Manfaat Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	18
C. Peranan Manajemen pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	19
D. Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuan Kabupaten Padang Lawas	43
2. Keadaan Guru.....	44
3. Keadaan Siswa	46
4. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	47
B. Metode Penelitian.....	48
C. Responden Penelitian.....	48
D. Alat Pengumpulan Data	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Analisis Data	51

BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	52
1. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas	52
2. Pengorganisasian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.....	56
3. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas	60
4. Kepemimpinan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas	62
5. Pemotivasian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas	65
6. Pengevaluasian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas	68
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	74
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1	83
Lampiran 2	85
Lampiran 3	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama : Emmi Sahnidar Hasibuan

Nim : 04.310648

Judul : Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah
Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas

Tahun : 2009

Skripsi ini berjudul Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas pada tahun ajaran 2008/2009. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas, bagaimana pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas, bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas, bagaimana kepemimpinan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas, bagaimana pemotivasian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas, dan bagaimana pengevaluasian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pokok penelitian ini adalah: untuk mengetahui perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas, untuk mengetahui pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas, untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas, untuk mengetahui kepemimpinan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas, untuk mengetahui pemotivasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas, untuk mengetahui pengevaluasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

Untuk mengetahui hasil penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengadakan wawancara langsung dengan responden penelitian.

Hasil dari penelitian di atas dapat diperoleh bahan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas tergolong baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil

wawancara penulis dengan responden penelitian yakni dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) responden telah mencantumkan semua komponen pembelajaran yaitu kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi standar, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan penilaian. Dalam mengorganisir pembelajaran responden telah berupaya menggunakan metode yang tepat. Namun karena keterbatasan ilmu tentang metode mengajar maka metode yang digunakan tetap itu-itu saja. Selain dari itu, kekurangan sarana dan prasarana dapat menghambat kelancaran proses belajar mengajar. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas pada umumnya dilaksanakan di dalam kelas dan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan. Dalam memimpin proses belajar mengajar responden selalu mengontrol siswa, selalu memberikan yang terbaik buat siswa, sekaligus menjadi contoh teladan bagi siswa. Dalam memotivasi siswa, responden selalu memperhatikan keinginan siswa selama masih dalam situasi edukatif, memberikan pujian kepada siswa yang menyelesaikan tugas dengan benar, memberikan hadiah kepada siswa yang mendapat ranking dan memberikan beasiswa kepada siswa yang berprestasi. Pengevaluasian dilaksanakan setelah selesai proses belajar mengajar, pada saat mid semester dan semester, tes yang biasa dilaksanakan berbentuk tes subjektif dan objektif. Manajemen pembelajaran dalam kegiatan yang bersifat ko-kurikuler dan ekstrakurikuler dikelola oleh guru khusus yang membidangi hal itu.

Manajemen pembelajaran harus dilaksanakan sepenuhnya oleh guru. Artinya semakin baik manajemen pembelajaran yang dilakukan maka semakin baik aktivitas dalam proses belajar mengajar yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dengan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif.

Guru merupakan salah satu komponen yang penting dalam kegiatan pembelajaran, karena berperan sebagai perencana sekaligus sebagai pelaksana dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik agar dapat dijadikan teladan oleh anak didiknya.

Dalam mengelola sebuah proses belajar mengajar, seorang guru dituntut untuk menjadi figur sentral atau tokoh inti yang kuat dan berwibawa namun tetap bersahabat. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan menuntun siswa dalam belajar”.¹

¹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 125.

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, guru dituntut untuk meningkatkan kompetensi sesuai dengan profesi yang diembannya. Guru dalam bertugas tentu tidak terlepas dari pengelolaan dan melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan kepemimpinan, pemotivasian dan pengevaluasian, demi tercapainya proses belajar mengajar yang maksimal.

Manajemen tidak saja dijumpai di perusahaan atau instansi tertentu, melainkan di lembaga sekolah manajemen juga sangat besar pengaruhnya, terutama untuk menyusun program atau mengambil keputusan yang harus diterapkan dalam kelangsungan proses belajar mengajar.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, manajemen juga tidak kalah pentingnya, karena merupakan suatu jembatan yang secara sistematis berusaha mengantarkan seseorang ke arah yang lebih produktif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Serta menjadikan seseorang sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pada dasarnya telah banyak upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan manajemen pembelajaran, baik dari pemerintah, lembaga sekolah yang bersangkutan maupun masyarakat. Misalnya saja dengan menyediakan fasilitas, sarana prasarana, bahan dan sumber belajar. Upaya ini dilakukan dengan harapan agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan tidak mengalami kemerosotan.

Namun begitu kondisi manajemen pembelajaran di sekolah-sekolah Agama Islam masih tergolong rendah, dan proses belajar mengajar berlangsung alakadarnya saja. Hal ini terlihat dari peranan guru dalam pembuatan rencana pembelajaran yang tidak dilaksanakan dengan sepenuhnya, metode yang digunakan kurang bervariasi dan lain sebagainya.

Konsekuensi yang timbul apabila manajemen pembelajaran tidak dilaksanakan adalah seorang guru akan mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan pengajaran, hal ini sejalan dengan ketidakmampuan guru dalam mengelola pengajaran. Indikator dari kegagalan itu adalah prestasi belajar siswa rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan, bahkan aktivitas siswa terlihat tidak ada ketika guru melaksanakan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengadakan penelitian di Madrasah al-Mukhtariyah dengan judul **“Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas”**.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang paling baik dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas?

2. Bagaimana pengorganisasian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas?
4. Bagaimana kepemimpinan guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas?
5. Bagaimana pemotivasian guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas?
6. Bagaimana pengevaluasian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam judul penelitian ini, dalam hal ini penulis memperjelas istilah-istilah sebagai berikut:

1. Menurut Kamus Ilmiah Populer, manajemen adalah pengelolaan.² Pengertian lain dari pada manajemen ialah proses pengaturan, memimpin dan menjamin kelancaran jalannya pekerjaan dalam mencapai tujuan.³
2. Pembelajaran terdiri dari dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar. Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian, sedangkan mengajar adalah proses pemberian atau pentransferan materi pelajaran oleh guru kepada siswa.⁴ Jadi pembelajaran adalah proses pemberian materi pelajaran oleh guru kepada siswa agar memperoleh kepandaian.
3. Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang terdiri dari Qur`an Hadits, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fikih dan Bahasa Arab.
4. Pondok Pesantren al-Mukhtariyah adalah salah satu lembaga Pendidikan Agama Islam yang terletak di Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, yang dimaksud dengan judul Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas adalah pengelolaan proses pentransferan materi pelajaran pendidikan agama Islam oleh guru kepada siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

² Adi Satrio, *Kamus Ilmiah Populer Cet. I.*, Visi 7, 2005, hlm. 359.

³ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hlm. 307.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hlm. 17.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.
4. Untuk mengetahui kepemimpinan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.
5. Untuk mengetahui pemotivasian guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.
6. Untuk mengetahui pengevaluasian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

Selanjutnya pembahasan dalam penelitian diharapkan berguna sebagai:

1. Sumbang saran kepada Decission Marker agar lebih memperhatikan kebutuhan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Sumbang saran kepada pihak Departemen Agama agar lebih meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam.
3. Sumbang saran kepada Yayasan Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.
4. Sumbang saran kepada kepala sekolah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas
5. Sumbang saran kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam yang ada di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.
6. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin membahas pokok masalah yang sama.
7. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam Ilmu Tarbiyah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebuah program tidak akan bisa berjalan tanpa manajemen atau pengelolaan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebuah program yang sistematis. Oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak bisa dipisahkan dari manajemen.

Manajemen pembelajaran merupakan suatu proses penting dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas, oleh guru kelas maupun oleh guru bidang studi. Hal ini dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Guru sebagai seorang menejer dalam proses belajar mengajar harus memiliki pengetahuan tentang manajemen pembelajaran. Manajemen yang baik adalah manajemen yang tidak jauh menyimpang dari konsep yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.

1. Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu “*management*”,⁵ yang mempunyai arti “penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang

⁵ John M. Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997, hlm. 359.

dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien”.⁶ Manajemen dalam pengertian umum menurut Suharsimi Arikunto adalah “pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan”.⁷ Pengaturan dan penataan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah suatu proses pengajaran. Pengajaran tersebut menunjukkan proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar.

Sedangkan pembelajaran adalah proses penyampaian bahan pelajaran dari guru kepada siswa. Basyiruddin Usman dalam bukunya yang berjudul “*Metodologi Pembelajaran Agama Islam*” menyebutkan pengertian pembelajaran adalah “suatu perbuatan atau aktivitas yang dapat menimbulkan kegiatan dan kecakapan baru pada orang lain dalam menanamkan pengetahuan kepada seseorang dengan singkat dan pasti”.⁸

Sejalan dengan itu, Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan “kegiatan yang mencakup semua komponen pembelajaran, yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pengajaran atau menentukan tingkah laku siswa, menyusun rencana pelajaran, memberikan informasi, bertanya, menilai dan sebagainya”.⁹

⁶ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 8.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Pengajaran Secara Manusiawi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hlm. 2.

⁸ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2000, hlm. 1.

⁹ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 64.

Dengan demikian dalam pembelajaran terlihat adanya suatu aktivitas atau proses belajar mengajar, di dalamnya ada dua subyek yaitu guru dan siswa. Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru adalah mengelola pengajaran secara efektif, dinamis, efisien dan positif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subyek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedangkan siswa sebagai objek terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri menuju kedewasaan.

Dari beberapa keterangan di atas jelas terlihat bahwa manajemen pembelajaran merupakan usaha mengatur, mengelola serta mengendalikan proses pembelajaran sehingga siswa dapat meraih kesuksesan dalam mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi mencakup pula yang non formal dan informal.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk “mendidik manusia untuk bertakwa kepada Allah Swt, dan memperoleh keridhoan-Nya dan mengikuti perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya”.¹⁰

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah “diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan sesamanya”.¹¹

Dari tujuan-tujuan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa dan beramal saleh serta berakhlak mulia sehingga menjadi anggota masyarakat yang mampu berdiri sendiri serta mengabdikan kepada Allah Swt. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur’an surah al-Bayyinah ayat 5:

وَمُأْمَرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”

Selanjutnya dalam surah ali Imran ayat 102:

¹⁰ Omar Hamalik, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1987, hlm. 420.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Berserah diri kepada Allah sebagai seorang muslim adalah ujung dari taqwa. Sebagai akhir dari proses hidupnya jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan yang berlangsung seumur hidup manusia.

Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kumpulan mata pelajaran di lembaga pendidikan yang terdiri dari al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqh dan Bahasa Arab, dan hal ini telah ditentukan berdasarkan kurikulum di madrasah, baik Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).¹²

Materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Mata pelajaran al-Qur'an Hadis

Al-Qur'an Hadis merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada madrasah yang memberikan pemahaman kepada siswa tentang al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran agama Islam.

Mata pelajaran al-Qur'an Hadis bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kecintaan siswa terhadap al-Qur'an dan Hadis.

¹² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, t.tp:t.pn. 2007, hlm. 16.

2. Membekali siswa dengan dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
3. Meningkatkan pemahaman dan pengalaman isi kandungan al-Qur'an dan Hadis yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an dan Hadis.¹³

Dengan demikian pembelajaran al-Qur'an Hadis disetiap lembaga pendidikan keagamaan tetap menjadi prioritas utama, karena untuk mendalami seluk beluk ajaran Islam tidak terlepas dari penguasaan terhadap sumber dari ajaran Islam itu sendiri yakni al-Qur'an dan Hadis.

Materi pelajaran al-Qur'an Hadis disesuaikan dengan kurikulum. Berikut ini dijelaskan mengenai materi-materi pelajaran al-Qur'an Hadis kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

Materi pelajaran al-Qur'an Hadis kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas adalah memahami istilah-istilah Hadis, memahami sanad dan matan Hadis, mendeskripsikan fungsi Hadis terhadap al-Qur'an, memahami pembagian Hadis dari segi kuantitas dan kualitasnya dan memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang keikhlasan dalam beribadah.

b. Mata pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah.

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk:

¹³ *Ibid*, hlm. 17.

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman siswa tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.¹⁴

Dengan demikian mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah bertujuan untuk mempertahankan Akidah Akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan hidup bermasyarakat, bangsa dan negara.

Materi pelajaran Akidah Akhlak disesuaikan dengan kurikulum. Berikut ini dijelaskan mengenai materi pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

Mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI Madrasah Aliyah al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas adalah memahami tasawuf, membiasakan perilaku terpuji, menghindari perilaku tercela.

c. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang menelaah tentang asal usul, perkembangan, peranan peradaban Islam di masa lampau.

Mata pelajaran SKI bertujuan untuk:

¹⁴ *Ibid*, hlm. 30.

1. Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
2. Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
3. Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil ibrah dan peristiwa-peristiwa bersejarah.¹⁵

Materi pelajaran SKI disesuaikan dengan kurikulum, mata pelajaran ini dikhususkan untuk kelas XII saja. Materi pelajaran SKI kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas adalah memahami perkembangan Islam di Indonesia dan memahami perkembangan Islam di dunia.

d. Mata pelajaran Fiqh

Mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fiqh yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah yang dilandasi dengan kaidah-kaidah ushul fiqh serta menggali tujuan dan hikmahnya.

Mata pelajaran Fiqh bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah,

¹⁵ *Ibid*, hlm. 36.

dengan manusia itu sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.¹⁶

Materi pelajaran Fiqh disesuaikan dengan kurikulum. Berikut ini dijelaskan materi pelajaran Fiqh di kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

Materi pelajaran Fiqh kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas adalah memahami hukum Islam tentang kepemilikan, memahami tentang konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya, memahami hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya, memahami hukum Islam tentang wakalah dan sulhu beserta hikmahnya, memahami hukum Islam tentang dhaman dan kafalah beserta hikmahnya dan memahami riba, bank dan asuransi.

e. Mata pelajaran Bahasa Arab

Mata pelajaran Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan-kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap Bahasa Arab.

Mata pelajaran Bahasa Arab bertujuan untuk:

1. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan yang mencakup empat kecakapan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 25.

2. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar.
3. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya.¹⁷

Materi pelajaran Bahasa Arab disesuaikan dengan kurikulum. Berikut ini dijelaskan materi pelajaran Bahasa Arab di kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

Materi pelajaran Bahasa Arab kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas adalah memahami informasi lisan berbentuk paparan atau dialog tentang fasilitas umum dan pariwisata, mengungkapkan informasi secara lisan berbentuk paparan atau dialog tentang fasilitas umum dan pariwisata, memahami wacana tulis berbentuk paparan atau dialog tentang fasilitas umum dan pariwisata, mengungkapkan informasi secara tertulis berbentuk paparan atau dialog tentang fasilitas umum dan pariwisata.

Materi-materi pelajaran di atas adalah materi pelajaran pada kelas X, XI, dan XII di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas. Untuk mencapai tujuan pembelajaran atau mencapai indikator yang telah ditetapkan, maka diperlukan manajemen pembelajaran yang baik.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 57.

B. Tujuan dan Manfaat Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang sama dengan manajemen Pendidikan Agama Islam, adapun yang menjadi tujuan pokok manajemen Pendidikan Agama Islam adalah:

“Keinginan untuk memanifestasikan efektifitas dan efisiensi serta produktifitas yang optimal dalam penyelenggaraan tugas-tugas operasional kependidikan yang bersifat teknis edukatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di lingkungan pendidikan formal (sekolah)”¹⁸

Dengan kata lain tujuan manajemen Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan kegiatan operasional kependidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan secara umum (nasional) di Indonesia sebagaimana dirumuskan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yakni:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”¹⁹

Dari tujuan-tujuan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam yang ditandai dengan tercapainya keberhasilan dalam proses pembelajaran yakni menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

¹⁸ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 6.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Undang-undang Sisdiknas*, Ditjen Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003, hlm. 37.

Adapun manfaat manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi seorang guru adalah:

1. Dapat mengetahui dan menyadari akan tugas-tugas dan wewenang yang mesti dipikulnya serta mengetahui bagaimana cara-cara melaksanakan tugas-tugas dan kewenangannya masing-masing.
2. Dapat menghindari kesalahan-kesalahan kerja atau tugas.
3. Mengetahui bagaimana melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan supaya tercapai efektif dan efisien.
4. Mengetahui batas-batas hak dan kewajiban masing-masing.²⁰

Dari poin-poin di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki manfaat yang sangat besar bagi guru, dengan adanya manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka guru mengetahui tugas dan fungsinya sebagai seorang pendidik.

C. Peranan Manajemen dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Agama Islam

Manajemen pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Karena manajemen pembelajaran merupakan suatu jembatan yang secara sistematis berusaha mengantarkan seseorang ke arah yang lebih produktif dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Hal ini relevan dengan apa yang dikemukakan Suharsimi Arikunto bahwa:

“Manajemen pembelajaran merupakan elemen dasar kepemimpinan pendidikan, semua personil di dalam sekolah yang dapat mendukung terjadinya kegiatan belajar mengajar adalah guru, murid, administrasi dan supervisor. Tanpa keterlibatan mereka maka pelaksanaan pengajaran tidak akan mencapai maksimal seperti yang diharapkan”.²¹

²⁰ *Ibid*, hlm. 6-7.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Organisasi Adiminstrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Raja Grafindo, Jakarta, 1993, hlm. 116.

Bertolak dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa manajemen di lembaga sekolah adalah bersifat sosial. Hal ini menunjukkan bahwa adanya tuntutan agar seluruh pihak yang terkait di sekolah harus menjalin kerja sama dan menjalin komunikasi, baik antara guru dengan guru, guru dengan siswa, guru dengan kepala sekolah atau pihak lain yang ada kaitannya dengan sekolah tersebut. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran mencapai maksimal seperti yang diharapkan.

D. Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada umumnya manajemen memiliki fungsi yang bermacam-macam. Menurut George R. Terry dan L. W. Rue mengemukakan bahwa fungsi-fungsi manajemen terdiri dari “*planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *activating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan).²²

Sejalan dengan itu Sondang P. Siagian mengemukakan bahwa fungsi-fungsi manajemen terdiri dari “perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, pengawasan dan penilaian”.²³

Sedangkan Fayol dan Winardi mengemukakan bahwa fungsi-fungsi manajemen terdiri dari “*planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian),

²² George R. Terry dan L. W. Rule, *Dasar-dasar Manajemen*, Bumi Aksara, Jakarta, 1985, hlm. 9.

²³ Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi Manajerial*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hlm. 43.

command (memimpin), *coordination* (pengoordinasian) dan *control* (pengawasan)".²⁴

Selanjutnya Arnauli Aminullah menyebutkan fungsi-fungsi manajemen meliputi “perencanaan atau *planning*, pengorganisasian atau *organizing*, pelaksanaan atau *actuating* dan pengawasan atau *controlling*”.²⁵

Oleh karena dalam pembelajaran dibutuhkan manajemen, maka bertolak dari pendapat-pendapat di atas dapat diklasifikasikan bahwa fungsi-fungsi manajemen pembelajaran terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan kepemimpinan, pemotivasian dan pengevaluasian.

1. Perencanaan

Perencanaan adalah “proses mempersiapkan seperangkat putusan bagi perbuatan di masa mendatang”.²⁶ Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan. Tanpa perencanaan atau *planning*, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, perencanaan merupakan keniscayaan dan keharusan dalam berbagai aspek pekerjaan.

Perencanaan dalam pengajaran merupakan alat yang dapat membantu para pengelola pendidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Untuk itu, seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan

²⁴ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, Ciputat Press, Jakarta, 2005, hlm. 61.

²⁵ Arnauli Aminullah, *Bagaimana Cara Menguasai Manajemen Dengan Cara Yang Mudah*, Angkasa, Bandung, 1985, hlm. 8.

²⁶ Ahmad Rohani, *Administrasi Pendidikan Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 12.

pembelajaran, karena kegiatan yang direncanakan dengan matang akan lebih terarah dan tujuan yang diinginkan akan mudah tercapai.

Kegiatan dalam proses belajar mengajar terdiri dari “kegiatan kurikuler ko-kurikuler dan ekstra kurikuler”.²⁷

a. Perencanaan dalam kegiatan yang bersifat kurikuler

Kegiatan kurikuler adalah “kegiatan belajar yang dilakukan melalui tatap muka yang alokasi waktunya telah ditentukan. Kegiatan ini bertujuan untuk mencapai kemampuan minimal setiap mata pelajaran dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”.²⁸

Dengan demikian kegiatan kurikuler merupakan kegiatan pokok pendidikan yang mana di dalamnya terjadi proses belajar mengajar antara siswa dan guru untuk mendalami materi-materi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dan kemampuan yang hendak diperoleh siswa.

Kegiatan proses belajar mengajar yang bersifat kurikuler memerlukan perencanaan yang matang, untuk itu perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran.

²⁷ Departemen Agama RI, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Pada Sekolah Umum dan Madrasah*, t.t.t, t.p, 2004, hlm. 4.

²⁸ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Quantum Teaching, Jakarta, 2005, hlm. 114.

2. Menyusun program tahunan, program semester, program mingguan dan harian, program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yakni program semester, program mingguan dan program harian. Program mingguan merupakan penjabaran dari program tahunan,. Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Misalnya pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan dan keterangan-keterangan program mingguan dan harian merupakan penjabaran dari program semester dan program modul. Melalui program ini dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang bagi setiap siswa. Melalui program ini juga diidentifikasi kemajuan belajar siswa sehingga dapat diketahui siswa yang mendapat kesulitan dan yang memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata kelas. Bagi siswa yang cepat diberikan pengayaan dan bagi yang lambat dilakukan pengulangan.
 3. Menyusun persiapan mengajar dan mencantumkan komponen-komponen yang memuat tujuan pembelajaran, materi, proses belajar mengajar dan penilaian.
 4. Melaksanakan proses belajar mengajar yang meliputi pendahuluan, pengajaran inti dan penutup.
 5. Melaksanakan penilaian.²⁹
- b. Perencanaan dalam kegiatan yang bersifat ko-kurikuler dan ekstrakurikuler

Baik kegiatan ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler, keduanya sama-sama dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran. Dalam hal ini dua kegiatan tersebut dilakukan di luar kelas, karena kegiatan ekstrakurikuler dalam pengertian yang lebih luas pada dasarnya juga mencakup apa yang biasanya dikategorisasikan sebagai kegiatan ko-kurikuler.

²⁹ *Ibid.*

“Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan”.³⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas dan di luar jam pelajaran sebagai bentuk aplikasi dari materi-materi pelajaran yang diajarkan di kelas.

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler misalnya “kegiatan olah raga, palang merah remaja, kepramukaan, kunjungan (wisata) studi, pesantren kilat, khatmul Qur’an, apresiasi seni dan kebudayaan, tadabur dan tafakur alam, dan lain-lain”.³¹

Kegiatan yang bersifat ko-kurikuler dan ekstrakurikuler juga memerlukan perencanaan, untuk itu perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Perencanaan kegiatan, mencakup program, tenaga, biaya, sarana, penentuan waktu dan tempat.
2. Pelaporan hasil kegiatan yang dilaksanakan.
3. Pemantapan dan penilaian kegiatan.
4. Tindak lanjut hasil kegiatan.³²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh kegiatan dalam proses belajar mengajar baik yang bersifat ko-kurikuler dan

³⁰ Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hlm. 4.

³¹ *Ibid*, hlm. 10.

³² Hafni Ladjid, *Op-Cit*, hlm. 117.

ekstrakurikuler diperlukan perencanaan yang matang agar kegiatan tersebut terarah dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah “aktivitas menyusun dan membentuk hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan”.³³

Pengorganisasian dalam pembelajaran adalah “usaha-usaha menciptakan, membenahi dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi kelangsungan proses belajar mengajar”.³⁴

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa mengorganisir dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah tanggung jawab seorang guru, yakni mengatur dan menggunakan sumber belajar dengan maksud mencapai tujuan belajar dengan cara yang efektif dan efisien.

Proses pengorganisasian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik yang bersifat kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler juga sangat diperlukan. Hal ini dimaksudkan agar proses belajar mengajar mencapai kesuksesan. Proses pengorganisasian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik yang bersifat kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler juga sangat diperlukan. Hal ini dimaksudkan agar proses belajar mengajar mencapai kesuksesan.

³³ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002), hlm 16.

³⁴ Fachruddin, *Administrasi Pendidikan*, Cita Pustaka Media, Bandung, 2003, hlm. 142-143.

a. Pengorganisasian dalam kegiatan yang bersifat kurikuler

Proses pengorganisasian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersifat kurikuler meliputi empat kegiatan, yaitu memilih metode yang tepat dan lain-lain.

1) Memilih metode yang tepat

Metode adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Dalam memilih metode yang akan digunakan hendaknya guru memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Metode sesuai dengan tujuan dan materi yang ada.
- b) Metode sesuai dengan fasilitas dan sarana yang ada.
- c) Metode dapat dikembangkan sesuai dengan perubahan yang diperkirakan.
- d) Metode disesuaikan dengan kemampuan guru itu sendiri.
- e) Metode harus membuat siswa selalu aktif.³⁵

2) Memanfaatkan media atau sumber belajar yang ada

Media belajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Media ini dapat dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu:

- a. Interaksi insani, media ini merupakan komunikasi langsung antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi, yakni kehadiran guru mempengaruhi perilaku siswa.
- b. Realita, media ini merupakan bentuk perangsang nyata seperti orang-orang, binatang, benda-benda peristiwa dan sebagainya yang diamati siswa.
- c. Pictorial, media ini menunjukkan penyajian berbagai bentuk variasi gambar dan diagram nyata atau simbol, bergerak atau tidak, dibuat di atas kertas, film, kaset/ disket dan media lainnya.

³⁵ Hafni Ladjid, *Op-Cit*, hlm. 54.

- d. Simbol tertulis, media ini merupakan penyajian informasi yang paling umum tetapi tetap efektif, yaitu buku teks, buku paket, modul, majalah-majalah dan lain sebagainya.
- e. Rekaman suara, media ini dapat disampaikan kepada anak dalam bentuk rekaman suara.³⁶

3) Memilih besarnya kelas (jumlah murid yang tepat)

Dalam proses pembelajaran ukuran kelas harus ditetapkan. Ukuran kelas yang dimaksud dalam hal ini adalah jumlah siswa yang ada dalam kelas tersebut. Kelas yang besar akan memberikan bahan mengajar yang lebih berat bagi guru, karena persiapan yang dibutuhkan lebih besar. Kelas besar juga membatasi kebebasan guru dalam menggunakan metode yang bervariasi. Disamping itu tugas guru dalam mengontrol situasi kelas juga semakin berat.³⁷

4) Memilih strategi yang tepat

Dalam pembelajaran seorang guru harus memilih strategi yang tepat, jangan hanya berpusat pada guru, akan tetapi siswa juga harus dilibatkan secara aktif.

Dari beberapa kegiatan pengorganisasian di atas dapat dipahami bahwa seorang guru harus mampu mengorganisir sumber daya pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Misalnya memilih metode yang tepat untuk materi pelajaran tertentu, menggunakan

³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hlm. 108-109.

³⁷ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Op-Cit*, hlm. 110.

metode yang bervariasi, menggunakan media secara efektif, mengelola kelas dan memilih strategi yang tepat.

- b. Pengorganisasian dalam kegiatan yang bersifat ko-kurikuler dan ekstrakurikuler

Sedangkan pengorganisasian dalam kegiatan yang bersifat ko-kurikuler dan ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan kegiatannya. Misalnya dalam kegiatan pramuka, kegiatan ini ditujukan untuk melatih dan mendidik siswa melalui berbagai bentuk latihan yang berorientasi pada ketahanan hidup. Pembentukan kepribadian yang luhur, jiwa sosial dan solidaritas kemanusiaan. Untuk itu siswa dilatih untuk melakukan penjelajahan, mengasah kepemimpinan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan hidup, menaklukkan rintangan dan tantangan alam dan lain-lain.

Jadi pengorganisasian dalam kegiatan tersebut perlu dilaksanakan, misalnya dalam hal program tenaga, biaya, sarana, penentuan waktu dan tempat.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan berarti “merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas mereka dengan kemauan yang baik dan secara sungguh-sungguh”.³⁸

³⁸ Arnauli Aminullah, *Op-Cit*, hlm. 10.

Pelaksanaan dalam pembelajaran adalah kegiatan melaksanakan hal-hal yang telah ditetapkan dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksananya bukan hanya guru saja tetapi juga melibatkan siswa secara aktif.

a. Pelaksanaan kegiatan yang bersifat kurikuler

Dalam melaksanakan kegiatan yang bersifat kurikuler perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Diarahkan pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Mengikuti jadwal yang telah ditentukan.
3. Alokasi waktu sesuai dengan program pengajaran.
4. Dilakukan melalui tatap muka.
5. Pendekatan belajar adalah keterampilan proses dengan lebih meningkatkan aktivitas siswa.³⁹

b. Pelaksanaan dalam kegiatan yang bersifat ko-kurikuler dan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam bentuk perorangan ataupun kelompok, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

1. Diarahkan pada tujuan yang ingin dicapai.
2. Sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan siswa.
3. Dilakukan di luar jam pelajaran.
4. Terprogram yang meliputi pengorganisasian, pembiayaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil.⁴⁰

4. Kepemimpinan

Kepemimpinan sebagai perilaku seorang pimpinan dalam mempengaruhi individu dan kelompok orang dapat berlangsung di mana saja. Proses kepemimpinan berlangsung baik di rumah tangga, di sekolah, di

³⁹ Hafni Ladjid, *Op-Cit*, hlm. 115.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 116.

mesjid, di berbagai organisasi yang ada di masyarakat. Kepala sekolah adalah pimpinan bagi guru-guru, pegawai dan siswa. Sedangkan guru adalah pemimpin yang mempengaruhi para siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Kepemimpinan dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting bagi kegiatan yang bersifat kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik merasa segan dan tidak berbuat sesuka hati.

a. Kepemimpinan dalam kegiatan yang bersifat kurikuler

Dalam kepemimpinan pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru harus memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan profesinya sebagai pemimpin, yaitu:

1. Berpengetahuan luas, kreatif, inisiatif, peka, lapang dada dan selalu tanggap.
2. Bertindak adil, jujur dan konsekuen.
3. Bertanggung jawab.
4. Selektif terhadap semua informasi.
5. Memberikan peringatan ataupun nasehat.
6. Memberikan petunjuk dan pengarahan.
7. Memberikan contoh teladan.
8. Bersikap asih, asah dan asuh.
9. Selalu mengusahakan kebajikan dan kesempurnaan.⁴¹

Hal senada sebagaimana diungkapkan Ki. Hajar Dewantara:

“Tutwuri handayani, ing madya mangun karso, Ing ngarso sungtulodo. Di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh teladan”⁴²

⁴¹ Fachruddin, *Op-Cit*, hlm. 105-106.

⁴² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 120.

Dari uraian-uraian dan semboyan di atas jelas sekali bahwa dalam melaksanakan kepemimpinan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru harus memiliki kepribadian dan keahlian, karena guru berkewajiban memberikan contoh teladan bagi para siswanya.

b. Kepemimpinan dalam kegiatan yang bersifat ko-kurikuler dan ekstrakurikuler

Kepemimpinan bukan saja dalam kegiatan yang berlangsung di dalam kelas, akan tetapi kegiatan yang berlangsung di luar kelas juga perlu dipimpin.

Sebagai seorang pemimpin yang memimpin kegiatan yang bersifat ko-kurikuler dan ekstrakurikuler harus memperhatikan hal-hal berikut:

1. Mendorong dan memotivasi siswa agar lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan.
2. Berusaha menciptakan suasana yang kondusif.
3. Menumbuhkan rasa saling pengertian dan percaya pada setiap anggota.
4. Menumbuhkan disiplin kerja pada setiap anggota.
5. Memperhatikan dan memimpin cara belajar setiap anggota, dan
6. Penuh perhatian.⁴³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya kepemimpinan dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat ko-kurikuler dan ekstrakurikuler demi tercapainya tujuan yang diharapkan

⁴³ Syarifuddin dan Irwan Nasution, *Op-Cit*, hlm. 125.

5. Pemotivasian

Motivasi adalah “dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu”.⁴⁴

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia bergairah untuk belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu (intrinsik) dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya (ekstrinsik).

Motivasi intrinsik adalah “motivasi yang timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain”.⁴⁵ Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan negara. Oleh karena itu ia rajin tanpa ada suruhan dari orang lain.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah “motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar diri individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar”.⁴⁶ Misalnya seorang anak mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama di kelasnya.

⁴⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 666.

⁴⁵ Moh. User Usman, *Menjadi Guru Professional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 24.

⁴⁶ *Ibid*,

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi itu bukan saja berasal dari siswa tetapi juga berasal dari diri orang lain.

a. Pemotivasian dalam kegiatan yang bersifat kurikuler

Ada beberapa cara untuk menimbulkan motivasi antara lain:

1. Dengan kehangatan dan keantusiasan. Guru hendaknya bersikap ramah, antusias, bersahabat, hangat dan akrab, sikap yang demikian dapat menimbulkan rasa senang dalam mengerjakan tugas sehingga timbul motivasi untuk belajar.
2. Dengan menimbulkan rasa ingin tahu. Motivasi siswa untuk belajar dapat timbul jika guru dapat menimbulkan rasa ingin tahu dan keheranan pada siswa.
3. Mengemukakan ide yang bertentangan. Guru dapat melontarkan ide-ide yang bertentangan dengan mengajukan masalah atau kejadian-kejadian dari kehidupan sehari-hari.
4. Dengan memperhatikan minat siswa. Minat siswa merupakan gudang bagi aktivitas yang dapat direncanakan oleh guru untuk menimbulkan motivasi. Akan tetapi perlu diketahui bahwa minat siswa itu dipengaruhi oleh faktor umur, jenis kelamin, letak sekolah dan latar belakang sosial ekonomi.⁴⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus mampu menimbulkan motivasi siswa. Misalnya dengan kehangatan dan keantusiasan, dengan menimbulkan rasa ingin tahu mengemukakan ide-ide yang bertentangan dan dengan memperhatikan minat siswa.

Sejalan dengan itu, menurut Moh. Uzer Usman ada beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi intrinsik, yaitu:

1. Kompetisi (persaingan): guru berusaha menciptakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha

⁴⁷ JJ. Hasibuan dan Mudjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm.

- memperbaiki hasil belajar yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.
2. Pace making (membuat tujuan sementara atau dekat): pada awal kegiatan belajar mengajar, guru hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa TIK yang akan dicapainya sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai TIK tersebut.
 3. Tujuan yang jelas: motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan suatu perbuatan.
 4. Kesempatan untuk sukses: kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha sendiri, tentu saja dengan bimbingan guru.
 5. Minat yang besar: motif akan timbul jika individu minat yang besar.
 6. Mengadakan penilaian atau tes: pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi, bila guru mengatakan bahwa lusa akan diadakan ulangan lisan, barulah siswa giat belajar dengan menghafal agar ia mendapat nilai yang baik. Jadi, angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa.⁴⁸

Dengan demikian motivasi belajar siswa perlu dibangkitkan melalui pembinaan yang baik dari seorang guru, karena gurulah yang paling mengerti dan paham karakter dan kepribadian siswa di sekolah, dengan timbulnya motivasi yang tinggi pada diri siswa akan dapat mencapai keberhasilan dalam belajarnya.

⁴⁸ Moh. Uzer Usman, *Op-Cit*, hlm. 24-30.

b. Pemotivasian dalam kegiatan yang bersifat ko-kurikuler dan ekstrakurikuler

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam memotivasi siswa dalam kegiatan yang bersifat ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, yaitu:

1. Kompetisi yaitu mengadakan persaingan yang sehat bagi setiap kelompok apabila kegiatannya berkelompok.
2. Memberikan hadiah bagi kelompok yang memiliki cara kerja yang baik.
3. Mengadakan penilaian.⁴⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dengan adanya motivasi dari guru maka siswa akan semakin giat dalam melakukan kegiatan, dan dengan adanya hadiah dari guru, siswa semakin berusaha untuk mendapatkan hadiah tersebut, dan dengan adanya penilaian dari guru, siswa semakin takut disaingi oleh yang lain.

6. Pengevaluasian.

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*evaluation*” yang berarti penilaian atau penaksiran. Menurut peristilahan yang lazim digunakan, sebagaimana dikemukakan Anas Sudijono bahwa evaluasi merupakan “suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu”.⁵⁰

Dalam konteks pendidikan, hakekat evaluasi adalah “merupakan suatu kegiatan untuk menentukan kemajuan pengajaran dan juga sebagai upaya

⁴⁹ JJ. Hasibuan dan Mudjiono, *Op-Cit*, hlm. 45.

⁵⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 1.

untuk memperoleh informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan pengajaran”.⁵¹

Berdasarkan pengertian di atas maka evaluasi dapat dikatakan sebagai suatu proses kegiatan yang terencana dan sistematis untuk mengumpulkan informasi sebagai dasar untuk mengambil keputusan melalui pertimbangan dan penarikan kesimpulan.

Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan atau proses penentuan nilai pengajaran secara sistematis dan terencana untuk memperoleh gambaran mengenai suatu penyelenggaraan pengajaran yang dilaksanakan oleh guru. Penilaian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqh dan Bahasa Arab.

Tujuan evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.
2. Untuk mencari faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.⁵²

Secara garis besar dalam proses belajar mengajar evaluasi memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 2.

⁵² *Ibid*, hlm. 17.

2. Untuk mengukur sampai dimana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan.
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.
4. Membuat diagnosis mengenal kelemahan-kelemahan dan kemampuan peserta didik.
5. Bahan pertimbangan bagi perubahan atau perbaikan kurikulum.⁵³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya evaluasi memungkinkan timbulnya kegairahan atau rangsangan pada diri siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.

Evaluasi pengajaran merupakan hasil yang dicapai setelah berlangsungnya proses belajar mengajar, yaitu proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan-perubahan perilaku ini merupakan hasil belajar yang mencakup “ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik”.⁵⁴

a. Hasil belajar ranah kognitif

Ranah kognitif terdiri atas enam bagian sebagai berikut:

1. Ingatan/ Recall
Mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar
2. Pemahaman
Mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah.
3. Penerapan
Mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut

⁵³ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 278.

⁵⁴ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 49-50.

penggunaan aturan, prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada pemahaman.

4. Analisis

Mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman maupun penerapan.

5. Sintesis

Mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berpikir yang lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya.

6. Evaluasi

Mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berpikir yang tinggi.⁵⁵

b. Hasil belajar ranah afektif

Ranah afektif terbagi dalam lima kategori sebagai berikut:

1. Penerimaan

Mengacu kepada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan dan memberikan respons terhadap stimulus yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif.

2. Pemberian respons

Satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini siswa menjadi tersangkut secara aktif, menjadi peserta dan tertarik.

3. Penilaian

Mengacu kepada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak, atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi “sikap” dan “apresiasi”.

4. Pengorganisasian

Mengacu kepada penyatuan nilai. Sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal

⁵⁵ Moh. Uzer Usman, *Op-Cit*, hlm. 35.

dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup.

5. Karakteristik

Mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang dengan teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini bisa ada hubungannya dengan ketentuan pribadi, sosial, dan emosi siswa.⁵⁶

c. Hasil belajar ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik terbagi dalam lima kategori sebagai berikut:

1. Peniruan

Terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respons serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot syaraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna.

2. Manipulasi

Menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahan, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.

3. Ketetapan

Memerlukan kecermatan, proposisi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respons-respons lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.

4. Artikulasi

Menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal di antara gerakan-gerakan yang berbeda.

5. Pengalamiahan

Menuntut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik.⁵⁷

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 35-36

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 36-37.

Dengan demikian hasil belajar ranah kognitif berorientasi kepada kemampuan berpikir, mencakup kemampuan yang lebih sederhana sampai dengan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah. Hasil belajar ranah afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Sedangkan hasil belajar ranah psikomotorik berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot.

a. Pengevaluasian dalam kegiatan yang bersifat kurikuler

Dalam kegiatan yang bersifat kurikuler, evaluasi belajar dapat dilakukan dengan cara test formatif, test subsumatif dan test sumatif.⁵⁸

1. Test formatif adalah “penilaian yang ditujukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar”.⁵⁹ Test jenis ini dilakukan pada setiap akhir penyajian materi pelajaran. Test formatif digunakan untuk “mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasa tertentu”.⁶⁰
2. Test subsumatif bertujuan untuk “memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Evaluasi ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor”.⁶¹ Test ini biasanya dilaksanakan sebelum pelaksanaan test sumatif’.
3. Test sumatif adalah “penilaian yang ditujukan untuk menentukan angka kemajuan/ hasil belajar siswa”.⁶² Penilaian ini biasanya

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 120.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 14.

⁶⁰ *Ibid*.

⁶¹ *Ibid*.

⁶² *Ibid*.

dilakukan pada akhir program pengajaran yang relatif besar. Misalnya akhir semester atau kenaikan kelas.

Sedangkan jenis-jenis evaluasi menurut penjelasan Anas Sudijono dalam bukunya *Pengantar Evaluasi Pendidikan* adalah sebagai berikut:

1. Tes uraian (*essay test*), yang sering dikenal dengan istilah tes subjektif adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang memiliki karakteristik sebagaimana dikemukakan berikut ini:
Pertama, tes tersebut berbentuk pertanyaan atau perintah yang menghendaki jawaban berupa uraian atau paparan kalimat yang pada umumnya cukup panjang.
Kedua, bentuk-bentuk pertanyaan atau perintah menuntut testee untuk memberikan penjelasan komentar, penafsiran, membandingkan, membedakan dan sebagainya.
Ketiga, jumlah butir soal umumnya terbatas, berkisar antara lima sampai sepuluh butir.
Keempat, pada umumnya butir-butir soal diawali dengan kata-kata jelaskan, terangkan, uraikan, mengapa, bagaimana atau kata-kata yang sejenis dengan itu.⁶³
2. Tes objektif yang juga dikenal dengan istilah tes jawaban pendek (*short answer test*) adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir (*items*) yang dapat dijawab oleh testee dengan memilih salah satu diantara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada masing-masing *items*, atau dengan jalan menuliskan (mengisikan) jawabannya berupa kata-kata atau simbol-simbol pada tempat yang telah disediakan untuk masing-masing butir *item* yang bersangkutan. Jenis hasil belajar tes objektif ini dapat dibedakan menjadi lima golongan, yaitu:
Pertama, tes objektif bentuk benar salah (*true-false test*). Contoh:
B-S : Ajaran Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam yang kalah, yakni hanya aspek spesifiknya saja; sementara aspek rasionalistiknya diambil oleh orang barat.
Kedua, tes objektif bentuk menjodohkan (*matching test*). Contoh:
...shalat sunat yang dilaksanakan ada tiap malam bulan Ramadhan.
a. Istisqa b. Tarawih c. Rawatib
Ketiga, tes objektif bentuk melengkapi (*completion test*). Contoh:
Sifat yang wajib bagi Allah yang tidak ada hubungannya dengan makhluk sebagai objeknya adalah....
a. Sifat wahdaniyah b. Sifat fana c. Sifat anat

⁶³ *Ibid*, hlm. 100.

Keempat, tes objektif bentuk lisan (fill in test). Contoh:

Isilah titik-titik ini dengan jawaban yang tepat seperti: Pengertian al-Qur'an secara sitilah adalah:...

Kelima, tes objektif bentuk pilihan ganda (multiple choice test).

Contoh:

Pada saat manakah bacaan talbiyah dibaca para jamaah haji?

a. Sa'i b. Wukuf c. Thawaf d. Berangkat ke arafah. e. Ihram.⁶⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pada tes uraian tersebut jawaban yang dikehendaki muncul dari *testee* dan sepenuhnya diserahkan kepada *testee* itu sendiri. Artinya *testee* mempunyai kebebasan yang seluas-luasnya dalam merumuskan, mengorganisasikan dan menyajikan jawabannya dalam bentuk uraian. Contoh: Allah telah melimpahkan nikmat yang banyak kepada kita sehingga kita tidak mampu untuk menghitungnya. Oleh karena itu sudah sepatutnya kita mensyukuri nikmat Allah Swt. Jelaskan bagaimana caranya kita mensyukuri nikmat Allah sesuai dengan ajaran Rasulullah!

b. Pengevaluasian dalam kegiatan yang bersifat ko-kurikuler dan ekstrakurikuler

Dengan adanya evaluasi maka setiap siswa atau anggota akan terus berusaha untuk menjadi yang terbaik, karena bisa jadi kegiatan tersebut mendapat penghargaan yang pada akhirnya akan ditindak lanjuti ke jenjang yang lebih tinggi.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 107.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas

Pondok pesantren al-Mukhtariyah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berstatus swasta. Latar belakang berdirinya pondok pesantren ini adalah karena pengetahuan masyarakat khususnya anak-anak sekolah tentang agama masih kurang, maka atas dukungan masyarakat dan tokoh agama serta para dermawan, pondok pesantren ini didirikan pada tanggal 27 Oktober 1997 dan diberi nama pondok pesantren al-Mukhtariyah. Adapun pendiri pondok pesantren ini adalah KH. Syekh Mukhtar Muda Nasution, B.A, dan dibantu oleh bapak Maraundol Hasibuan, B.A, Ibu almarhumah Hamnah Nasution beserta bapak Aswin Azhar Hasibuan, S.Ag.

Pondok pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas mengasuh siswa-siswi mulai dari Madrasah Tsanawiyah sampai Madrasah Aliyah. Dalam penelitian ini yang ditekankan adalah pada Madrasah Aliyah saja, yaitu yang dipimpin oleh bapak Marundol Hasibuan, B.A.

Pondok pesantren al-Mukhtariyah dibangun di atas lahan \pm 4 hektar dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah timur berbatasan dengan persawahan dan perkebunan.
- Sebelah selatan berbatasan dengan perusahaan pabrik batu bata.
- Sebelah barat berbatasan dengan pemukiman penduduk.
- Sebelah utara berbatasan dengan persawahan dan perkebunan.⁶⁵

2. Keadaan Guru

Guru adalah merupakan faktor penentu lembaga pendidikan, tanpa guru maka proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Maju dan mundurnya proses pembelajaran tergantung kepada guru. Jumlah guru yang ada di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah berjumlah 18 (delapan belas) orang, yang terdiri dari 5 (lima) orang laki-laki, 13 (tiga belas) orang perempuan dan 2 (dua) orang tata usaha.

Kemudian proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar tanpa ada struktur organisasi yang membidangi bidang masing-masing. Dalam hal ini dapat dilihat melalui tabel berikut:

TABEL I
Daftar Tenaga Edukatif dan Tata Usaha
MAS al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas
Tahun 2009

No.	Nama Guru	Status	L/P	Pendidikan	Bidang Studi	Masa Bertugas
1	KH.Mukhtar Muda Nst, B.A	PNS	L	Sarjana Muda	Nahu	12 tahun
2	Maraundol Hasibuan, B.A	PNS	L	Sarjana Muda	PPKn	11 tahun
3	Zulkifli Nasution, S.Pd.I	PNS	L	S.1	Bahasa Arab	12 tahun
4	Muna Hasibuan, A.Ma.	PNS	P	D.2	Bahasa Indonesia	11 tahun
5	Abbas Siregar, S.Pd.	HK	L	S.1	SKI, Akidah Akhlak	1 tahun
6	Adlan Anshar, S.E	PNS	L	S.1	Sejarah	3 tahun
7	Efria Dasma Hsb, S.Pd	HK	P	S.1	Kimia, Fisika	2 tahun
8	Nasyidan Rohimah, S.S	HK	P	S.1	Bahasa Inggris	1 tahun
9	Nurhasanah Hsb, S.Pd	HK	P	S.1	Ekonomi, Akun	2 tahun
10	Ridwan Daulay, S.S	HK	L	S.1	Tik	2 tahun

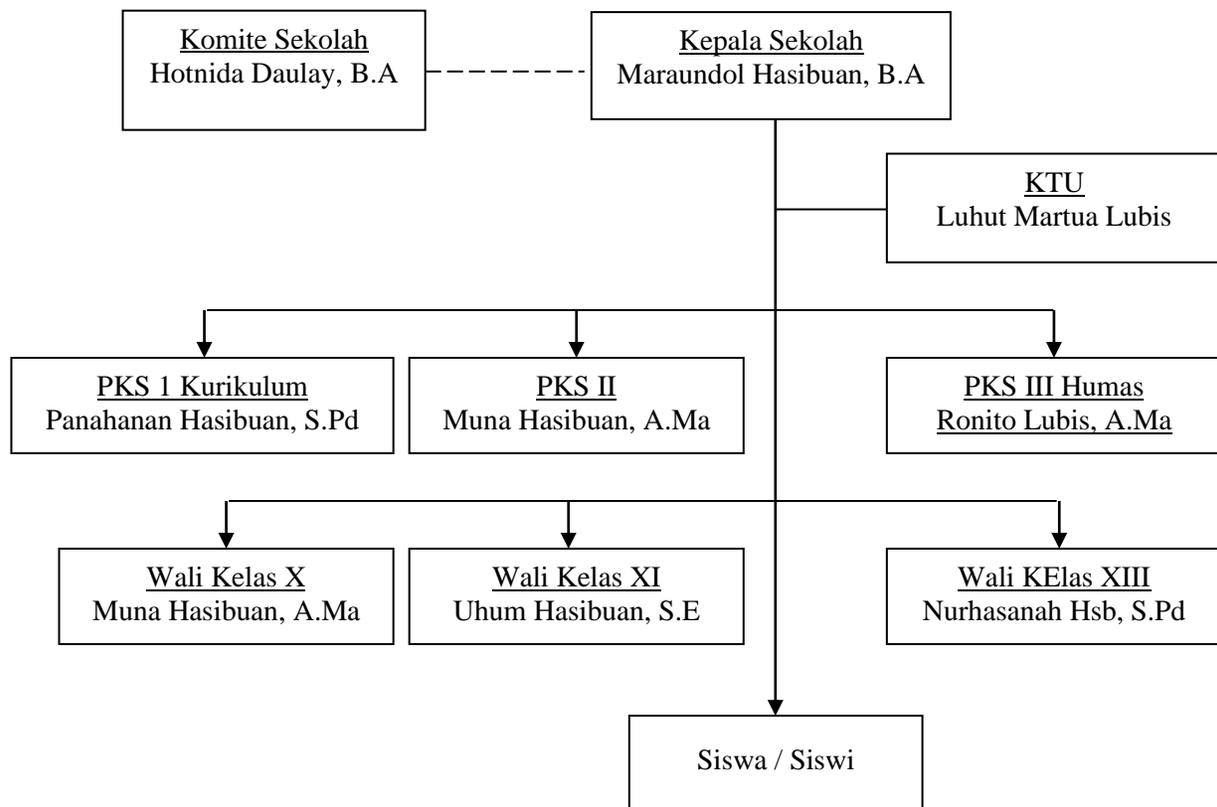
⁶⁵Maraundol Hasibuan, wawancara tgl 17 Maret 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

11	Hotnida Daulay, B.A	PNS	P	Sarjana Muda	Qur'an Hadis	6 tahun
12	Ronito Lubis, A.Ma	HK	P	D.2	Tarekh, Usul Fiqh	1 tahun
13	Ahmad Agus Nst, S.Ag	HK	L	S.1	Fiqh	7 tahun
14	Mass Daulay	HK	L	Sarjana Muda	Hadis	12 tahun
15	M. Adnan Hsb, B.A	HK	L	Sarjana Muda	Ilmu Tafsir	2 tahun
16	Muharam Hsb, B.A	HK	L	Sarjana Muda	Tafsir	2 tahun
17	Penahanan Hsb, B.A	HK	L	S.1	MTK, Biologi	2 tahun
18	Uhum Hsb, S.E	HK	L	S.1	Sosiologi, Geografi	2 tahun
19	Luhut Martua Lubis	HK	L	MAN	KTU	2 tahun
20	Alli Daulay	HK	L	MAN	Staf TU	2 tahun

Papan data guru-guru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas tahun 2008-2009.

Sedangkan struktur organisasi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas adalah sebagai berikut:

Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas



Struktur organisasi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

3. Keadaan Siswa

Adapun jumlah siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas pada tahun ajaran 2008/2009 berjumlah 242 orang. Kelas X sebanyak 84 orang, kelas XI sebanyak 81 orang dan kelas XII sebanyak 77 orang. Siswa/i Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas ini berasal dari daerah Sibuhuan dan luar Sibuhuan, ada juga siswa yang tinggal di asrama dan pondok, dan ada juga siswa yang tinggal dengan orang tua masing-masing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat keadaan siswa/i Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas pada tabel berikut:

TABEL II
Keadaan Siswa/i Mas Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan
Kabupaten Padang Lawas
Tahun Ajaran 2008/2009

No	Kelas	LK	PR	Jumlah
1	X	27	57	84
2	XI	19	62	81
3	XII	29	48	77
Jumlah		75	162	242

Papan data kesiswaan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas

Dengan melihat jumlah siswa/i pada tabel di atas menunjukkan bahwa keadaan siswa lebih banyak laki-laki daripada perempuan. Laki-laki berjumlah 75 orang sedangkan perempuan hanya berjumlah 162 orang.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Maju atau mundurnya kualitas pendidikan berkaitan erat dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang ada. Bila sarana dan prasarana tersedia dengan sebaik-baiknya, maka proses pendidikannya juga akan berjalan dengan baik. Sarana dan prasarana sangat dominan pengaruhnya, khususnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Betapapun pandainya guru dalam memberikan pembelajaran, tanpa disertai dengan sarana dan prasarana yang memadai tidak akan berhasil dengan baik. Untuk itu dapat dilihat melalui tabel berikut:

TABEL III
Keadaan Sarana dan Prasarana di MAS al-Mukhtariyah
Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruangan Belajar	6 Ruang	Baik
2	Ruangan perpustakaan	1 Ruang	Baik
3	Ruangan guru	1 Ruang	Baik
4	Ruangan Kesiswaan	1 Ruang	Baik
5	Ruangan Tata Usaha	1 Ruang	Baik
6	Ruangan Bendahara	1 Ruang	Baik
7	Ruangan Komputer	1 Ruang	Baik
8	Ruangan Kepala	1 Ruang	Baik
9	WC untuk Guru dan Siswa-siswi	4 Ruang	Baik
10	Masjid	1 Ruang	Baik
11	Tempat Pengambilan Whuduk	4 Ruang	Baik
12	Lapangan Sepak Bola	1 Ruang	Baik
13	Lapangan Tennis Meja	1 Ruang	Baik
14	Lapangan Volly	1 Ruang	Baik
15	Meja dan Kursi Guru	6 Buah	Baik
16	Kursi Siswa	242 Buah	Baik
17	Meja Siswa	121 Buah	Baik
18	Papan Tulis	13 Buah	Baik
19	Papan Absen Siswa	6 Buah	Baik

20	Jam Dinding	11 Buah	Baik
21	Komputer	21 Unit	Baik
22	Globe	1 Buah	Baik
23	Peta	2 Buah	Baik
24	Peralatan Nasyid	26 Buah	Baik
25	Bola Tennis	12 Buah	Baik
26	Bola Kaki	2 Buah	Baik
27	Bola Volly	2 Buah	Baik

Papan data sarana dan prasarana di MAS al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas tahun ajaran 2008/2009.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang menggambarkan sesuatu yang terjadi di lapangan pada masa sekarang ini. Sebagaimana yang diungkapkan Moh. Nasir bahwa metode deskriptif adalah “suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran dan suatu yang terjadi pada masa sekarang”.⁶⁶

Metode ini ditujukan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas. Dalam hal ini penulis meneliti guru-guru Pendidikan Agama Islam sebagai yang ada di madrasah tersebut.

C. Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah seluruh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan

⁶⁶ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Graha Indonesia, Jakarta, 1998, hlm. 53.

Kabupaten Padang Lawas yang jumlahnya 4 orang, guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah Hotnida Daulay, B.A sebagai guru Qur'an Hadis, Abbas Siregar, S.Pd.I sebagai guru Akidah Akhlak dan SKI, Ahmad Agus Nasution, S.Ag sebagai guru Fiqh, dan Zulkifli Nasution S.Pd.I sebagai guru Bahasa Arab.

D. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, dengan alat yang baik peneliti lebih mudah mendapatkan data yang lebih akurat. Adapun alat pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi, yakni pengamatan langsung kepada objek penelitian dengan cara “mencatat data, mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat”.⁶⁷ Dalam mengadakan observasi penulis langsung mengadakan pengamatan ke lokasi penelitian dengan memperhatikan bagaimana keadaan yang sebenarnya. Seperti meminta data yang berkaitan dengan sejarah berdiri sekolah, sarana dan prasarana, data siswa, dan data-data yang berkaitan dengan guru.
2. Interview/ wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang penulis lakukan dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam. Menurut HM. Farid Nasution dan Fachruddin wawancara adalah “sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan

⁶⁷ HM. Faried Nasution dan Fachruddin, *Penelitian Praktis*, Pustaka Widyasarana, Medan, tt, hlm. 5-6.

dipersiapkan untuk diajukan kepada responden/ informan guna mendapatkan data atau keterangan tertentu yang diperlukan dari suatu penelitian”.⁶⁸ Dalam hal ini penulis mengadakan dialog langsung dengan responden penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat, khususnya yang menyangkut manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Setelah peneliti mendapatkan surat izin riset dari STAIN Padangsidimpuan, peneliti langsung menemui kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas kemudian memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dari kedatangan peneliti. Setelah mendapatkan izin dari Kepala Sekolah, peneliti menemui guru-guru Pendidikan Agama Islam. Kemudian memulai pengumpulan data melalui pertanyaan-pertanyaan lisan atau wawancara tentang Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 1999.

F. Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis induktif, yaitu “pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum”.⁶⁹

Dengan demikian proses berpikir induktif dimulai dari teori-teori yang bersifat khusus menuju fakta-fakta atau data yang bersifat umum berdasarkan pengamatan dari lapangan atau pengalaman empiris.

Data yang berbentuk keterangan atau pendapat akan di analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data primer dan data sekunder dengan topik pembahasan.
2. Memeriksa kelengkapan data yang telah diperoleh untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang tidak dibutuhkan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data yang telah terkumpul dalam rangkaian kalimat yang sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. Menarik kesimpulan dengan merangkum pembahasan sebelumnya dalam beberapa poin yang ringkas dan padat.⁷⁰

⁶⁹ Nana Sudjana, *Tuntunan Penulisan Karya Ilmiah*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2001, hlm. 7.

⁷⁰ Chalid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 1997, hlm. 74.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas

Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran karena kegiatan yang direncanakan dengan matang akan lebih terarah dan tujuan yang diinginkan akan mudah tercapai. Dengan demikian seorang guru, sebelum mengajar hendaknya terlebih dahulu merencanakan program pembelajaran dan membuat persiapan pembelajaran yang hendak diberikan atau lebih dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

a. Menyusun dan Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan empat orang guru Pendidikan Agama Islam, responden mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar masing-masing menyusun RPP yang bertujuan untuk mempermudah kegiatan belajar mengajar. Hal ini sebagaimana diungkapkan ibu Hotnida Daulay:

Dalam rangka mencapai hasil belajar yang efektif, seorang guru harus membuat persiapan mengajar sebagai pedoman dalam mengajar yang disebut dengan RPP dengan mencantumkan kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi standar, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan penilaian.⁷¹

⁷¹ Hotnida Daulay, wawancara tgl 16 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

Hal senada sebagaimana diungkapkan Bapak Zulkifli Nasution,

bahwa:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran itu disusun dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Dengan kata lain, agar tujuan pembelajaran itu tercapai, maka semua komponen yang tercantum dalam RPP harus diorganisasikan sebaik mungkin.⁷²

Sebagaimana pendapat Bapak Abbas Siregar, bahwa :

Perencanaan pembelajaran adalah pekerjaan yang dilakukan seorang guru agar proses belajar mengajar mencapai tujuan yang maksimal, tanpa perencanaan tujuan tidak akan tercapai, untuk itu dalam pembelajaran diperlukan RPP yang memuat indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode yang digunakan, kegiatan belajar mengajar, sumber belajar dan penilaian.⁷³

Dalam kesempatan yang sama Bapak Ahmad Agus Nasution,

menambahkan:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan hal yang sangat urgen karena menyangkut aktivitas guru dan siswa di dalam kelas, dalam RPP itu harus jelas dicantumkan komponen-komponen pembelajaran yang terdiri dari indikator, tujuan pembelajaran, materi standar, metode belajar, kegiatan belajar mengajar, dan sumber belajar serta penilaian.⁷⁴

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran masing-masing guru

Pendidikan Agama Islam memiliki cara yang sama, yakni dengan

⁷² Zulkifli Nasution, wawancara tgl 14 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

⁷³ Abbas Siregar, wawancara tgl 15 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

⁷⁴ Ahmad Agus Nasution, wawancara tgl 15 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

mencantumkan komponen-komponen pembelajaran yang terdiri dari indikator, tujuan pembelajaran, materi standar, metode pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, sumber belajar dan penilaian. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa guru-guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas memang menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.⁷⁵

b. Pentingnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memang sangat dibutuhkan karena proses atau program yang dilaksanakan bukanlah hal yang sederhana. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Zulkifli Nasution, bahwa:

- Dengan adanya RPP, seorang guru bisa memberikan pelajaran dengan baik, karena ia dapat menghadapi situasi di dalam kelas secara tegas, mantap dan fleksibel.
- Biasanya pelajaran tidak selamanya sejalan seperti yang diharapkan, untuk itu seorang guru harus selalu siap untuk menemukan cara baru. Guru yang membuat rencana terlalu sempit laksana seorang yang berjalan di atas seutas tali, ia tidak bisa menghadapi alternatif-alternatif atau kemungkinan-kemungkinan lain.⁷⁶

Selain dari ungkapan-ungkapan di atas, Bapak Abbas Siregar menambahkan:

⁷⁵ Observasi tanggal 17 Maret 2009.

⁷⁶ Zulkifli Nasution, wawancara tgl 14 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

- Dengan perencanaan yang baik, seseorang akan tumbuh menjadi seorang guru yang baik. Seseorang bisa menjadi guru yang baik adalah berkat pertumbuhan, pengalaman dan belajar yang terus menerus.
- Seorang guru hendaknya dapat melihat dan dapat menggunakan prinsip-prinsip umum di dalam situasi yang khusus dan sebaliknya melihat hal-hal yang khusus di dalam situasi yang umum.⁷⁷

Selain dari hal di atas, Bapak Ahmad Agus Nasution, dan Ibu Hotnida Daulay, memberikan komentar yang sama, yaitu:

Dengan adanya perencanaan, dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian dalam menyampaikan materi pelajaran, sekaligus menghindari terjadinya kesimpangsiuran dalam memberi materi pelajaran.⁷⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya perencanaan pembelajaran, dengan adanya perencanaan, segala kemungkinan yang tidak diinginkan dapat dihindari.

c. Perencanaan dalam Kegiatan yang Bersifat Ko-kurikuler dan Ekstra Kurikuler

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan keempat responden penelitian terlihat bahwa hanya seorang responden saja yang mengelola kegiatan tersebut karena responden yang lain beranggapan kegiatan ini cukup dikelola seorang saja dan kebetulan responden yang bersangkutan berdomisili dikawasan Pondok Pesantren. Adapun responden yang

⁷⁷ Abbas Siregar, wawancara tgl 15 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

⁷⁸ Ahmad Agus Nasution dan Hotnida Daulay, wawancara tgl 16 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

dimaksud adalah Bapak Abbas Siregar, hal ini sebagaimana diungkapkan beliau bahwa:

Perencanaan itu bukan hanya dalam kegiatan yang berlangsung di dalam ruangan tetapi juga yang dilaksanakan di luar ruangan. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas belajar di luar jam pelajaran. Artinya siswa diberikan kesempatan untuk melatih, membina dan mengembangkan bakat, keterampilan dan potensi yang ada pada dirinya melalui kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran. Dalam bidang inilah berbagai program dan bentuk kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dirancang dan dinilai, kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar dan kreativitas akan selalu diupayakan dan diadakan.⁷⁹

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan bukan hanya dalam kegiatan yang bersifat kurikuler tetapi juga dalam kegiatan yang bersifat ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. Dalam kegiatan kurikuler yang perlu diperhatikan adalah apa yang akan diperbuat pada masa yang lalu dan merencanakan hari saat ini serta prediksi masa mendatang. Sedangkan dalam kegiatan yang bersifat ko-kurikuler dan ekstra kurikuler direncanakan sesuai dengan situasi dan kondisinya.

2. Pengorganisasian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas

Dalam mengorganisir pembelajaran, hal penting yang harus diperhatikan guru adalah masalah metode yang digunakan dan pemanfaatan media dan sumber belajar.

⁷⁹ Abbas Siregar, wawancara tgl 15 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

a. Penerapan Metode dalam Proses Belajar Mengajar

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran. Hal ini sebagaimana diungkapkan ibu Hotnida Daulay, sebagai guru Qur'an Hadis, bahwa:

Dalam pembelajaran Qur'an Hadis misalnya metode yang paling baik diterapkan adalah metode drill, karena dalam penyajiannya melibatkan siswa secara langsung sehingga dalam proses belajar mengajar tercipta interaksi yang baik antara siswa dengan guru. Dengan menggunakan metode drill inilah berbagai pelatihan dan aktivitas yang berhubungan dengan pelajaran Qur'an Hadis yang selalu diberikan diharapkan dapat meningkatkan keilmuan dan kualitas siswa itu sendiri.⁸⁰

Dalam kesempatan yang lain Bapak Abbas Siregar menjelaskan bahwa:

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam, metode yang paling sering digunakan adalah metode ceramah, karena dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bahan pelajaran yang akan disampaikan terlalu banyak, media tidak tersedia. Selain itu juga sering digunakan metode tanya jawab, selain untuk membangkitkan perhatian siswa juga sebagai selingan metode ceramah.⁸¹

Dalam kesempatan yang lain bapak Zulkifli Nasution, memberikan komentar yakni:

Penggunaan metode yang benar dalam pembelajaran adalah berhubungan dengan peningkatan aktivitas siswa. Ketidakberhasilan dalam proses belajar mengajar disebabkan

⁸⁰ Hotnida Daulay, wawancara tgl 16 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

⁸¹ Abbas Siregar, Wawancara tgl 15 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

kurangnya disiplin keilmuan, pengalaman dan metode guru yang tidak tepat dalam mengajar. Aktivitas siswa tidak akan tumbuh jika metode yang digunakan kurang efektif. Jelasnya dalam hal ini guru dan metode merupakan satuan yang dapat meningkatkan konsentrasi dan aktivitas belajar siswa secara tepat. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, selain dari metode tanya jawab yang sering digunakan adalah metode diskusi. Apalagi materinya banyak sekali kata-kata yang kurang dipahami siswa, dengan adanya diskusi maka pemahaman siswa terhadap materi pelajaran semakin mudah, karena setiap orang diharapkan memberikan sumbangan pemikiran sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang sama.⁸²

Selain itu bapak Ahmad Agus Nasution menambahkan:

Dalam pembelajaran Fiqh metode yang sering digunakan adalah metode demonstrasi karena materi pelajarannya lebih banyak melibatkan aktivitas siswa, misalnya pada materi haji dan pengurusan jenazah.⁸³

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru-guru Pendidikan Agama Islam telah menerapkan metode pembelajaran namun metodenya hanya itu-itu saja.

b. Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar

Media dan sumber belajar merupakan alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemajuan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar.

⁸² Zulkifli Nasution, wawancara tgl 14 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

⁸³ Ahmad Agus Nasution, wawancara tgl 15 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan keempat responden penelitian bahwa diantara mereka jarang sekali menggunakan media. Hal ini disebabkan karena tidak tersedianya media di sekolah tersebut sebagaimana diungkapkan Ibu Hotnida Daulay bahwa:

Sarana dan fasilitas yang terbatas dan tidak memadai menyebabkan banyak siswa yang jenuh dan tidak termotivasi untuk aktif dalam berbagai kegiatan belajar mengajar yang diadakan di sekolah. Sarana yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kurangnya alat peraga dan laboratorium yang tidak lengkap dapat menghambat kelancaran proses belajar mengajar.⁸⁴

c. Pengorganisasian Kegiatan yang Bersifat Ko-kurikuler dan Ekstra Kurikuler

Pengorganisasian bukan hanya dalam kegiatan yang bersifat kurikuler tetapi juga dalam kegiatan yang bersifat ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini sebagaimana diungkapkan Bapak Abbas Siregar, bahwa;

Kegiatan ekstrakurikuler juga perlu diorganisir, meskipun dalam prakteknya lebih banyak melibatkan inisiatif dan peran siswa. Kegiatan ekstrakurikuler juga harus mendapatkan perhatian khusus dari seluruh pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, baik masyarakat maupun lingkungan di mana madrasah atau sekolah berada, tetapi juga pemerintah yang dalam hal ini bertindak bagi fasilitator pendidikan. Dalam hal-hal tertentu terutama yang berkaitan dengan aspek pendalaman spiritual dan moral siswa. Kegiatan ekstrakurikuler harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga terjadi proses konseling (bimbingan dan

⁸⁴ Hotnida Daulay, wawancara tgl 16 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

pembinaan) dalam kegiatan-kegiatan yang dikembangkan oleh siswa.⁸⁵

Dengan demikian dari hasil wawancara penulis dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian itu bukan hanya dalam kegiatan yang bersifat kurikuler tetapi juga dalam kegiatan yang bersifat ko-kurikuler dan ekstrakurikuler.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di sekolah yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Artinya merupakan proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

a. Pelaksanaan Kegiatan yang Bersifat Kurikuler

Mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bapak Ahmad Agus Nasution, menjelaskan bahwa:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan di dalam kelas dan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan, tapi tidak tertutup kemungkinan prosesnya berlangsung di luar kelas, tapi masih dalam jadwal yang telah ditentukan. Misalnya kalau materinya berkenaan dengan pengurusan jenazah, otomatis prakteknya di luar ruangan.⁸⁶

⁸⁵ Abbas Siregar, wawancara tgl 15 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

⁸⁶ Ahmad Agus Nasution dan Hotnida Daulay, wawancara tgl 15 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

Sejalan dengan itu, Bapak Zulkifli Nasution, menjelaskan bahwa:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan di dalam ruangan dan kegiatannya telah terprogram, hanya saja dalam pelaksanaannya masih banyak menghadapi kendala dan hambatan dari sana-sininya, hambatan yang dimaksud terletak pada keterbatasan sarana dan fasilitas belajar, serta keterbatasan waktu dalam pembelajaran sehingga penerapan metode juga terbatas.⁸⁷

Selain itu Bapak Abbas Siregar menjelaskan:

Dalam pelaksanaannya tujuan pembelajaran harus jelas, selain itu materi pelajaran harus dijelaskan, memberikan contoh konkrit pada setiap materi pelajaran, menggunakan media untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan menyimpulkan materi pelajaran.⁸⁸

Selain itu Ibu Hotnida Daulay menjelaskan:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui beberapa langkah yaitu sebelum memulai pelajaran kehadiran siswa harus ditanyakan, memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, mengajukan pertanyaan mengenai pelajaran yang telah dibahas dan mengulang pelajaran singkat tapi padat. Pada saat melaksanakan pembelajaran tujuan harus dijelaskan, menjelaskan pelajaran, membahas materi pelajaran, menggunakan media dan menyimpulkan materi pelajaran.⁸⁹

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya kegiatan yang bersifat kurikuler dilaksanakan di dalam ruangan dan melalui jadwal yang telah ditentukan serta mengikuti prosedur-prosedur yang telah ditetapkan.

⁸⁷ Zulkifli Nasution, wawancara tgl 14 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

⁸⁸ Abbas Siregar, wawancara tgl 15 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

⁸⁹ Hotnida Daulay, wawancara tgl 16 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

b. Pelaksanaan Kegiatan yang Bersifat Ko-Kurikuler dan Ekstra Kurikuler

Lain halnya dengan kegiatan yang bersifat ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini sebagaimana dijelaskan Bapak Abbas Siregar, bahwa:

Kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan aspek-aspek tertentu, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari sesuai kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan di sekitarnya. Karena sifatnya pengembangan, maka biasanya dilakukan secara terbuka dan lebih memerlukan inisiatif siswa sendiri. Dalam pelaksanaannya siswa memilih kebebasan penuh dalam memilih dan memilah bentuk-bentuk kegiatan yang sesuai dengan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya dan sejalan dengan cita-cita pendidikan yang sedang direkrutnya.⁹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler siswa melatih diri untuk menemukan jati dirinya yang sesungguhnya dan belajar secara lebih rinci dan bagaimana mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkannya di kelas.

4. Kepemimpinan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas

Guru adalah pemimpin sekaligus yang mempengaruhi siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu pekerjaan seorang guru tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang yang tidak memiliki kharisma dan wibawa.

⁹⁰ Abbas Siregar, wawancara tgl 15 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

a. Kepemimpinan Kegiatan yang Bersifat Kurikuler.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hotnida Daulay, mengatakan bahwa:

Guru adalah pemimpin dalam proses belajar mengajar. Kepemimpinan guru adalah kemampuan seorang guru memimpin siswa-siswanya dalam proses belajar mengajar dengan usaha-usaha tertentu agar tujuan belajar tercapai secara optimal.⁹¹

Dalam kesempatan lain Bapak Zulkifli Nasution, menjelaskan bahwa:

Guru bertugas memimpin segala sesuatu yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Pada saat akan memulai pelajaran misalnya guru harus memimpin siswa-siswa membaca basmalah agar siswa terbiasa berserah diri kepada Allah dalam melakukan segala hal. Dan pada saat akan mengakhiri pelajaran ditutup dengan nasehat-nasehat singkat, yakni dorongan agar siswa mengamalkan dan mempraktekkan materi pelajaran yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari di tempat tinggal masing-masing agar mendapat keridhoan dari Allah Swt dan disudahi dengan ucapan Alhamdulillah.⁹²

Sedangkan Bapak Ahmad Agus Nasution, menjelaskan bahwa:

Guru bertugas memimpin segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu guru bertugas mengelola siswa-siswa, mengambil keputusan, mengorganisir pembelajaran dan segala bentuk yang berhubungan dengan peningkatan dari hasil belajar. Untuk itu guru harus memiliki kewibawaan dan kelebihan agar siswa merasa enggan dan takut melanggar tata tertib yang telah ditetapkan.⁹³

⁹¹ Hotnida Daulay, wawancara tgl 16 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

⁹² Zulkifli Nasution, wawancara tgl 14 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

⁹³ Ahmad Agus Nasution, wawancara tgl 15 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

Sejalan dengan itu, Bapak Abbas Siregar menambahkan bahwa:

Guru harus memiliki karisma, kekuatan dan kecakapan ataupun keterampilan teknis maupun sosial yang dianggap melebihi dari kemampuan siswa. Seorang pemimpin harus selalu menegakkan kebenaran dan berlaku adil. Dengan demikian siswa-siswa akan semakin segan kepada guru yang memiliki karisma dan wibawa.⁹⁴

Dari keterangan-keterangan di atas jelas terlihat bahwa dalam proses belajar mengajar guru harus memimpin segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu guru harus memiliki kharisma dan mampu berlaku adil kepada siswa.

b. Kepemimpinan Kegiatan yang Bersifat Ko-Kurikuler dan Ekstra Kurikuler

Masih dalam kesempatan yang sama, Bapak Abbas Siregar, menambahkan bahwa:

Kepemimpinan itu bukan saja dalam kegiatan yang bersifat kurikuler tetapi juga dalam kegiatan yang bersifat ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan dilaksanakannya kepemimpinan kegiatan yang bersifat ko-kurikuler dan ekstrakurikuler maka tujuan kegiatan semakin jelas. Yang mana pelaksanaan kegiatannya berkaitan dengan kemampuan pengamalan ajaran agama dan pembentukan integritas siswa sebagai makhluk individu dan sosial berdasarkan nilai-nilai universal agama. Misalnya yang berkaitan dengan masalah pengamalan ibadah, pengembangan sikap dan perilaku individu dan sosial siswa.⁹⁵

Dari keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting.

⁹⁴ Abbas Siregar, wawancara tgl 15 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

⁹⁵ Abbas Siregar, wawancara tgl 15 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

Karena kalau tidak maka derajat guru akan rendah di mata siswa. Tapi tidak kalah pentingnya juga dalam kegiatan yang bersifat ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, kepemimpinan juga sangat diperlukan.

5. Pemotivasian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas

Betapapun pandainya seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran, tanpa adanya dorongan dan motivasi dari guru itu sendiri, maka proses belajar mengajar akan mengalami hambatan juga.

a. Cara Membangkitkan Motivasi Siswa

Berbagai macam cara perlu dilakukan dalam memotivasi siswa hal ini sebagaimana diungkapkan Bapak Abbas Siregar bahwa:

Dalam membangkitkan motivasi siswa berbagai macam cara perlu dilakukan, misalnya dengan menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajar, membuat tujuan sementara yang hal ini dimaksudkan agar siswa berusaha mencapai tujuan tersebut, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa sukses dan mengadakan penilaian karena pada umumnya semua siswa mau belajar karena adanya tujuan yaitu ingin memperoleh nilai yang baik.⁹⁶

Dalam kesempatan yang lain Bapak Zulkifli Nasution, menambahkan bahwa:

Motivasi belajar bukan hanya berasal dari guru saja, tapi juga dari siswa itu sendiri atau yang lebih dikenal dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik erat dengan diri siswa. Misalnya yang berhubungan dengan panca indera yaitu hal yang tidak

⁹⁶ Abbas Siregar, wawancara tgl 15 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

terlepas dari aktivitas belajar siswa. Untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas belajar jelas dibutuhkan jasmani yang sehat. Dengan jasmani yang sehat tentunya siswa akan lebih termotivasi untuk mengikuti belajar mengajar yang dilaksanakan. Selain dari faktor intrinsik masih ada faktor lain yaitu faktor ekstrinsik yakni yang berasal dari luar diri siswa, misalnya keadaan cuaca, letak gedung sekolah dan alat-alat yang dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain dari itu faktor yang paling berpengaruh lagi adalah keluarga, guru, teman belajar dan orang yang datang ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.⁹⁷

Dalam kesempatan lain, Ibu Hotnida Daulay, menjelaskan bahwa:

Motivasi belajar terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal menyangkut faktor fisiologi yang menyangkut keadaan fisik seseorang. Siswa yang kekurangan vitamin dan kekurangan bahan makanan akan mudah lelah, mengantuk dan sebagainya yang mengakibatkan kurangnya kegairahan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan keadaan suhu udara, waktu berlangsungnya pembelajaran, tempat berlangsungnya pendidikan dan lain-lain. Keluarga, guru dan teman sebaya juga merupakan faktor motivasi belajar. Keluarga yang selalu diliputi masalah jelas akan berpengaruh kepada siswa yang sedang belajar.⁹⁸

Sejalan dengan itu Bapak Ahmad Agus Nasution, menambahkan:

Dalam memotivasi siswa berbagai macam cara perlu dilaksanakan. Misalnya dengan memberikan pujian kepada siswa yang bisa menyelesaikan tugas dengan benar, dengan memberikan hadiah kepada siswa yang mendapat ranking dan memberikan beasiswa kepada siswa yang berprestasi. Hadiah yang diberikan kepada siswa bukanlah semata-mata dilihat dari kuantitas dan bentuk barangnya, akan tetapi hal itu dilakukan untuk membangkitkan motivasi siswa yang lain.⁹⁹

⁹⁷ Zulkifli Nasution, wawancara tgl 14 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

⁹⁸ Hotnida Daulay, wawancara tgl 16 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

⁹⁹ Ahmad Agus Nasution, wawancara tgl 15 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

Dari uraian-uraian di atas dapat dilihat bahwa dalam proses belajar mengajar guru harus memberikan motivasi kepada siswa, misalnya dengan memberikan pujian, memberikan hadiah dan memberikan penghargaan siswa-siswi yang berprestasi.

b. Pemotivasian Kegiatan yang Bersifat Ko-Kurikuler dan Ekstra Kurikuler

Sebagai seorang guru yang khusus membidangi kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler, Bapak Abbas Siregar memberikan komentar bahwa “memotivasi siswa baik dalam kegiatan yang bersifat kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler sama saja, karena kegiatan ini sama-sama ingin mencapai tujuan tertentu”.¹⁰⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan suasana kelas yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, maka kebersihan kelas, keindahan, kenyamanan dan keamanan kelas perlu ditingkatkan. Dengan demikian siswa akan merasa nyaman berada dalam kelas dan lebih termotivasi mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan. Selain itu guru harus selalu berusaha untuk memperkuat motivasi siswa dalam belajar. Hal itu dapat dilakukan melalui penyajian yang menarik, serta menjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa baik dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

¹⁰⁰ Abbas Siregar, wawancara tgl 15 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

6. Pengevaluasian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas

Pengevaluasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat perlu dilaksanakan. Pengevaluasian dilaksanakan setelah proses belajar mengajar berlangsung, pada saat mid semester dan semester.

a. Pengevaluasian Setelah Proses Belajar Mengajar Berlangsung

Hal ini sebagaimana diungkapkan Bapak Abbas Siregar, bahwa:

Pengevaluasian dalam proses belajar mengajar perlu dilaksanakan. Misalnya setelah selesai proses belajar mengajar yaitu dengan melemparkan beberapa pertanyaan yang langsung dijawab oleh siswa. Bagi siswa yang belum mendapat giliran maka pada kesempatan yang lain diutamakan bagi yang belum mendapat giliran. Atau penilaian itu dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan tulisan sebanyak 5 pertanyaan dan langsung dijawab oleh siswa kemudian dikumpul, evaluasi yang dilaksanakan harus menyentuh kehidupan sehari-hari siswa.¹⁰¹

Sejalan dengan itu Ibu Hotnida Daulay menjelaskan:

Evaluasi yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar yaitu dengan cara diskusi, latihan bercerita, membuat kesimpulan, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits dan latihan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits. Jika waktu masih mendukung maka siswa satu persatu bergantian membaca ayat Al-Qur'an kedepan dan jika waktu tidak mendukung maka cukup dua atau tiga orang saja.¹⁰²

Dalam kesempatan yang sama, Bapak Ahmad Agus Nasution, menjelaskan bahwa: "Evaluasi yang dilakukan setelah proses belajar mengajar bisa secara lisan maupun tulisan, dan jika waktu tidak

¹⁰¹ Abbas Siregar, wawancara tgl 15 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

¹⁰² Hotnida Daulay, wawancara tgl 16 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

memungkinkan maka guru harus menyimpulkan materi pelajaran dengan jelas”.¹⁰³

Dalam kesempatan yang lain Bapak Zulkifli Nasution, menjelaskan tentang jenis-jenis evaluasi yang biasa dilaksanakan, yakni:

Guru harus mengadakan evaluasi setelah pembelajaran selesai. Beberapa siswa akan mendapat giliran menjawab pertanyaan guru. Evaluasi ini perlu diadakan setelah selesai mengajar untuk mengetahui sampai di mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disajikan, evaluasi yang dilakukan adalah dalam bentuk lisan maupun tulisan.¹⁰⁴

Dari uraian-uraian diatas jelas terlihat bahwa setelah proses belajar mengajar berlangsung responen penelitian mengadakan penilaian.

b. Pengevaluasian Pada Saat Mid Semester dan Semester

Hal ini sebagaimana diungkapkan Bapak Zulkifli Nasution bahwa:

Mid Semester adalah evaluasi yang dilakukan sebelum pelaksanaan ujian semester, biasanya pelaksanaannya tidak formal tergantung pertemuan yang telah dilalui pada setiap mata pelajaran. Sedangkan ujian semester diadakan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan yaitu satu kali dalam enam bulan.¹⁰⁵

Pendapat diatas didukung oleh Bapak Ahmad Agus Nasution bahwa:

Ujian semester biasanya dilaksanakan secara bersamaan baik tingkat rayon, kecamatan, kabupaten maupun provinsi. Hal ini

¹⁰³ Ahmad Agus Nasution, wawancara tgl 15 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

¹⁰⁴ Zulkifli Nasution, wawancara tgl 14 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

¹⁰⁵ Zulkifli Nasution, wawancara tgl 14 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

dimaksudkan untuk meningkatkan pemerataan mutu pendidikan dan untuk menjaga keakuratan soal-soal yang diujikan.¹⁰⁶

c. Tes yang Digunakan dalam Pengevaluasian

Dalam hal ini responden sependapat bahwa tes yang digunakan dalam pengevaluasian adalah sebagaimana diungkapkan Ibu Hotnida Daulay bahwa:

Biasanya pada saat ujian semester bentuk soalnya sama. Tes yang biasa dilaksanakan adalah tes subjektif dan tes objektif. Tes subjektif merupakan tes yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan, misalnya terdiri dari lima sampai sepuluh butir soal. Sedangkan tes objektif adalah bentuk tes yang menghendaki siswa menjawab soal dengan cara memilih salah satu jawaban yang paling benar diantara beberapa pilihan jawaban yang telah disajikan atau yang lebih dikenal dengan pilihan berganda, selain itu dikenal juga tes yang berbentuk benar salah, menjodohkan, melengkapi dan mengisi titik-titik.¹⁰⁷

d. Tujuan Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya evaluasi bertujuan untuk mengetahui sampai dimana siswa paham akan materi pelajaran yang disajikan. Hal ini sebagaimana diungkapkan Bapak Ahmad Agus Nasution bahwa:

Evaluasi itu dilaksanakan dengan upaya untuk mendorong kesiapan belajar siswa. Dengan diadakannya evaluasi diharapkan adanya perubahan dalam diri siswa. Perubahan yang dimaksud adalah siswa semakin antusias dalam mengikuti pelajaran pada kesempatan lain. Evaluasi sangat perlu dilaksanakan setelah selesai proses belajar mengajar dan pada saat mid semester dan semester, karena evaluasi merupakan kerja bagi setiap guru. Untuk mengerjakan sesuatu itu harus mengambil keputusan dengan

¹⁰⁶ Ahmad Agus Nasution, wawancara tgl 15 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

¹⁰⁷ Hotnida Daulay, wawancara tgl 16 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

mempertimbangkan apa yang dimiliki, apa yang diinginkan, sampai sejauh mana kemampuannya dalam mewujudkan keinginannya, serta hal-hal apa saja yang diperkirakan akan menghambat dan mendorong hasil pelaksanaan pembelajaran.¹⁰⁸

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengevaluasian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting. Tes itu biasanya terdiri dari tes harian, tes subsumatif dan tes sumatif. Sedangkan jenis-jenis evaluasi yang biasa dilaksanakan adalah tes subjektif dan objektif.

e. Pengevaluasian Kegiatan yang Bersifat Ko-Kurikuler dan Ekstra Kurikuler

Pengevaluasian baik kegiatan yang bersifat kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler sama saja, hanya saja perbedaannya terletak pada kegiatan yang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden penelitian, adapun upaya-upaya yang dilakukan guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Hotnida Daulay, bahwa:

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru selalu berusaha memberikan yang terbaik. Guru berperan sebagai motivator, fasilitator dan mediator. Selain itu, guru juga harus

¹⁰⁸ Ahmad Agus Nasution dan Hotnida Daulay, wawancara tgl 15 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

memberikan kesempatan kepada siswa menyampaikan ide-ide dan gagasan demi tercapainya tujuan belajar yang maksimal.¹⁰⁹

Selain dari hal diatas, Bapak Abbas Siregar memberikan komentar, yaitu:

Dalam upaya meningkatkan Pendidikan Agama Islam maka guru harus berusaha memotivasi siswa untuk menggunakan kemampuannya untuk melakukan kegiatan belajar mengajar demi tercapainya hasil belajar yang optimal. Selain itu dalam proses mengajar guru harus berusaha melakukan tindakan-tindakan dan mampu menyelesaikan kegiatan belajar mengajar tepat pada waktunya.¹¹⁰

Pada kesempatan yang lain, Bapak Zulkifli Nasution, menambahkan bahwa:

Dalam proses belajar mengajar, guru harus mampu mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar, menggunakan metode yang tepat, memanfaatkan media dan sumber belajar yang tersedia agar kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan berlangsung secara sistematis.¹¹¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru selalu berusaha memberikan yang terbaik kepada siswa. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai seperti yang diharapkan.

Namun begitu, meskipun responden telah berupaya meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam akan tetapi mereka masih mendapat

¹⁰⁹ Hotnida Daulay, wawancara tgl 16 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

¹¹⁰ Abbas Siregar, wawancara tgl 15 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

¹¹¹ Zulkifli Nasution, wawancara tgl 14 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

hambatan dari sana sininya. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi guru-guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas dalam menjalankan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan upaya penanggulangannya adalah sebagaimana dijelaskan Bapak Ahmad Agus Nasution, bahwa:

Faktor penghambat dalam proses mengajar yang berhubungan dengan peningkatan aktivitas belajar siswa adalah kurangnya disiplin keilmuan, pengalaman dan metode guru yang tidak tepat dalam mengajar. Faktor guru adalah sangat penting. Proses belajar mengajar tidak akan terjadi apabila tidak ada pengajar. Selain itu sarana dan fasilitas yang terbatas dan tidak memadai menyebabkan banyak siswa yang jenuh dan tidak termotivasi untuk aktif dalam berbagai kegiatan belajar mengajar. Kejenuhan dan kurangnya motivasi ini akan berpengaruh pada proses belajar siswa dan mutu pendidikan juga akan melemah khususnya dalam pendidikan agama. Selain dari kendala-kendala di atas keterbatasan waktu dalam menerapkan metode mengajar juga sangat mempengaruhi.¹¹²

Pada kesempatan yang lain, Ibu Hotnida Daulay menambahkan:

Dalam proses belajar mengajar masih ada siswa yang kurang meminati metode yang dipergunakan yang ditandai dengan adanya siswa yang kurang serius dalam mengikuti pelajaran, kemungkinan besar hal ini terjadi karena siswa-siswa bukanlah berasal dari Tsanawiyah atau bahkan sama sekali belum pernah mendapat pendidikan agama.¹¹³

¹¹² Ahmad Agus Nasution, wawancara tgl 15 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

¹¹³ Hotnida Daulay, wawancara tgl 16 April 2009 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah:

- Kurangnya kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran.
- Kurangnya sarana dan prasarana sehingga menghambat terlaksananya manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- Pada umumnya siswanya bukan berasal dari Madrasah Tsanawiyah.
- Keterbatasan waktu dalam penyampaian materi pelajaran dan penerapan metode.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam banyak hal yang perlu diperhatikan, salah satu diantaranya adalah pelaksanaan manajemen pembelajaran. Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas tergolong baik. Memang fungsi-fungsi manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum terlaksana sepenuhnya namun beberapa diantaranya telah berjalan sesuai yang diharapkan.

Dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran misalnya guru-guru selalu menyusun RPP, dan RPP yang disusun sesuai dengan format RPP berbasis KTSP yang memuat kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi standar, metode pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, sumber belajar dan

penilaian. Dalam mengorganisir pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari penerapan metode dan pemanfaatan media dan sumber belajar belum terlaksana sepenuhnya. Sebenarnya banyak sekali metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran tapi kenyataannya yang diterapkan hanya metode ceramah dan tanya jawab saja. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan guru tentang metode mengajar serta kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan metode mengajar. Selain itu media dan sumber belajar juga merupakan faktor keberhasilan belajar, akan tetapi media yang dimiliki sangat terbatas bahkan boleh dikatakan guru-guru jarang menggunakan media. Sedangkan sumber belajar yang sering digunakan adalah hanya al-Qur'an saja padahal banyak sekali sumber belajar yang bisa digunakan seperti buku teks, buku paket, majalah-majalah dan sebagainya.

Pada kenyataannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan didalam kelas dan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan hal ini sesuai dengan yang semestinya. Dalam hal kepemimpinan guru-guru Pendidikan Agama Islam selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi siswa sekaligus menjadi orang tua kedua siswa, juga dalam proses belajar mengajar guru selalu memimpin siswa misalnya dalam diskusi kelompok dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya. Sementara dalam pemotivasian guru juga selalu membangkitkan motivasi siswa misalnya dengan memberikan hadiah dan pujian bagi siswa yang berprestasi dengan harapan siswa yang lain agar lebih semangat untuk belajar, guru juga sering mengadakan kompetisi yang sehat diantara siswa yaitu dengan membentuk

diskusi kelompok kecil dan memberikan hadiah bagi kelompok siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik dan benar.

Pengevaluasian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari tes harian, Mid Semester dan Semester memang dilaksanakan. Namun tes yang dilakukan setelah selesai proses belajar mengajar hanya sekedar saja yaitu jika waktu masih mendukung, hal ini terbukti bahwa guru-guru Pendidikan Agama Islam belum bisa memanfaatkan waktu seefektif mungkin sehingga pengevaluasian tidak dapat dilaksanakan, padahal seharusnya setiap selesai proses belajar mengajar pengevaluasian harus selalu dilaksanakan. Sedangkan Mid Semester dan Semester dilaksanakan sesuai dengan prosedur-prosedur yang berlaku.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan pembahasan hasil penelitian dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas masih tergolong rendah. Karena yang perlu direncanakan bukan hanya penyusunan RPP saja akan tetapi program tahunan, program semester, program mingguan dan program harian perlu juga disusun, karena melalui program-program ini dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang bagi setiap siswa.
2. Dalam mengorganisir pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas responden telah berusaha menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuannya. Tapi kadang-kadang mereka tidak tepat dalam mempergunakan metode tersebut. Hal ini didasarkan pada kurangnya pemahaman dan pengalaman guru mengenai metode mengajar. Selain dari itu fasilitas serta sarana dan prasarana yang terbatas dan tidak memadai menghambat kelancaran proses belajar mengajar.
3. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas

dilaksanakan di dalam kelas dan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan dan terprogram.

4. Kepemimpinan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas pada dasarnya tergolong baik. Karena semua responden selalu memimpin segala sesuatu yang berhubungan dengan proses belajar mengajar sekaligus menjadi contoh teladan yang baik bagi siswa-siswa.
5. Pemotivasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas selalu memperhatikan keinginan siswa selama masih dalam situasi edukatif, selain dari itu guru selalu membangkitkan motivasi siswa, misalnya dengan memuji siswa yang pintar, memberikan hadiah kepada siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan benar dan memberikan beasiswa kepada siswa yang berprestasi.
6. Pengevaluasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas dilakukan setelah proses belajar mengajar selesai, pada saat mid semester dan semester. Tes yang dilaksanakan berbentuk tes subjektif dan objektif.

B. Saran-saran

Sebagai implikasi dari kesimpulan di atas, beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Diharapkan kepada Decision Marker agar lebih memperhatikan kebutuhan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Diharapkan kepada pihak Departemen Agama agar lebih memperhatikan kualitas Pendidikan Agama Islam.
3. Diharapkan kepada pihak Yayasan Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas agar lebih memperhatikan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan guru-guru Pendidikan Agama Islam
4. Kepala sekolah hendaknya melibatkan para komponen pendidikan dalam merencanakan dan melaksanakan program sekolah untuk meningkatkan kualitas peserta didik
5. Guna lebih memacu peningkatan kualitas pendidikan, maka guru-guru perlu menerapkan manajemen pembelajaran khususnya pada bidang studi Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik.
6. Diharapkan bagi peneliti lain yang ingin membahas masalah ini lebih lanjut agar lebih memahami manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- AM, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996.
- Aminullah, Arnauli, *Bagaimana Cara Menguasai Manajemen Dengan Cara Yang Mudah*, Bandung, Angkasa, 1985.
- Arikunto, Suharsimi, *Organisasi Adiminstrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Jakarta, Raja Grafindo, 1993.
- _____, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996.
- _____, *Pengelolaan Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta, Rineka Cipta, 1990.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1994.
- Departemen Agama RI, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Pada Sekolah Umum dan Madrasah*, t.t.t, t.p, 2004.
- _____, *Undang-undang Sisdiknas*, Jakarta, Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2001.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, t.tp:t.pn. 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 1997.
- Echols, John M. dan Hassan Sadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Fachruddin, *Administrasi Pendidikan*, Bandung, Cita Pustaka Media, 2003.
- Hamalik, Omar, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000.

- Hasibuan, JJ. dan Mudjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ladjud, Hafni, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Quantum Teaching, 2005.
- Mulyasa, E, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006.
- Narbuko, Chalid, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 1997.
- Nasir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta, Graha Indonesia, 1998.
- Nasution, HM. Faried, dan Fachruddin, *Penelitian Praktis*, Medan, Pustaka Widayarsana, tt.
- Nasution, S, *Asas-asas Kurikulum*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995.
- Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Rohani, Ahmad, *Administrasi Pendidikan Sekolah*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.
- Rohani, Ahmad, dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.
- _____, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991.
- Sastrapradja, M, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya, Usaha Nasional, 1981.
- Satrio, Adi, *Kamus Ilmiah Popuer Cet. I*, Visi 7, 2005.
- Siagian, Sondang P, *Fungsi-fungsi Manajerial*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sudjana, Nana, *Tuntunan Penulisan Karya Ilmiah*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2001.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, Jakarta, Ciputat Press, 2005.

Terry, George R. dan L. W. Rule, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta, Bumi Aksara, 1985.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1995.

Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2000.

Usman, Moh. User, *Menjadi Guru Professional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002.

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA WAWANCARA DENGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN AL-MUKHTARIYAH SIBUHUAN KABUPATEN PADANG LAWAS

A. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Apakah, Bagaimana model, mengapa Bapak/Ibu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran.?
2. Apa manfaat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang Bapak/Ibu susun?
3. Apakah, bagaimana, mengapa Bapak/Ibu merencanakan kegiatan yang bersifat ko-kurikuler dan ekstra kurikuler?

B. Pengorganisasian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Apakah, bagaimana, mengapa Bapak/Ibu menerapkan metode yang tepat untuk materi yang sedang diajarkan?
2. Apakah, bagaimana, mengapa Bapak/Ibu memanfaatkan media atau sumber belajar yang ada?
3. Apakah, bagaimana, mengapa Bapak/Ibu mengorganisir kegiatan yang bersifat ko-kurikuler dan ekstra kurikuler?

C. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang Bapak/Ibu lakukan?
2. bagaimana pula pelaksanaan kegiatan yang bersifat ko-kurikuler dan ekstra kurikuler?

D. Kepemimpinan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Apakah, bagaimana, mengapa Bapak/Ibu memimpin siswa/siswi dalam proses belajar mengajar?
2. Apakah, bagaimana, mengapa bapak/Ibu memimpin siswa/siswi dalam kegiatan yang bersifat ko-kurikuler dan ekstra kurikuler?

E. Pemotivasian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Apakah, bagaimana, mengapa Bapak/Ibu membangkitkan motivasi siswa [intrinsik maupun ekstrinsik]?
2. Apakah, bagaimana, mengapa Bapak/Ibu memotivasi siswa/siswi dalam kegiatan yang bersifat ko-kurikuler dan ekstra kurikuler?

F. Pengevaluasian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Apakah, bagaimana, mengapa Bapak/Ibu mengevaluasi siswa/siswi dalam proses belajar mengajar [aspek kognitif, afektif dan psikomotorik]?
2. Apakah, bagaimana, mengapa Bapak/Ibu mengevaluasi siswa/siswi dalam kegiatan yang bersifat ko-kurikuler dan ekstra kurikuler?
3. Apa saja upaya yang dilakukan guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam?
4. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- I. Nama : **EMMI SAHNIDAR HASIBUAN**
NIM : 04.310648
Tempat/ Tgl. Lahir : Bangun Raya, 17 Nopember 1985
Agama : Islam
- II. Nama orangtua
Nama Ayah : Muhammad Efendi Hasibuan
Nama Ibu : Nur Kholijah Siregar
Alamat : Bangun Raya, Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas
Pekerjaan : Tani
- III. Pendidikan
- SD Negeri 147604 Sibuhuan Julu tamat tahun 1998.
 - MTsN Sibuhuan tamat tahun 2001.
 - MAN Sibuhuan tamat tahun 2004.
 - Masuk STAIN Padangsidimpuan tahun 2004.